

“Sustainability”

Konsep Kerangka Standar dan Indeks

Inten Meutia

Pengantar: Prof. Eko Ganis Sukoharsono, MCom (Accy), MCom-Hons, CSP, Ph.D
(Ketua Institute of Certified Sustainability Practitioners)



“SUSTAINABILITY”

(Konsep, Kerangka, Standar dan Indeks)

Penulis :
Inten Meutia

Editor :
Mohamad Adam

Lay Out:
Try Riduwan Santoso

Penerbit:
CV. Latifah

ISBN : 978-602-1684-48-1

Cetakan Pertama, November 2019
Cetakan Kedua, Desember 2020
@Hak Cipta dilindungi Undang-Undang
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa seizin tertulis dari penulis

Sanksi Pelanggaran Pasal 72 Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002

Tentang Hak Cipta

- 1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masingmasing paling singkat 1 (satu) bulan dan / atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta), atau pidana penjara paling lama 7 (Tujuh) tahun dan / atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).*
- 2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan , atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan / atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).*

Kata Pengantar

**Prof. Eko Ganis Sukoharsono, SE, M.Com (ACCY),
M.Com-Hons, CSRS, CSRA, Ph.D**

Profesor Akuntansi Sustainabilitas, Universitas Brawijaya dan
Ketua Umum, Ikatan Praktisi Keberlanjutan Bersertifikat
(*Institute of Certified Sustainability Practicioners*)

Buku ini menyadarkan kepada banyak pihak baik akademisi, pemerintah, industri maupun praktisi sustainabilitas tentang definisi dan makna kata tersebut. Saya berpendapat bahwa buku ini memberikan penjelasan dan informasi dengan sangat baik tentang sustainabilitas. Sustainabilitas secara khusus menjadi ikon dunia dalam pembahasan sustainable development oleh *United Nations*. Kemudian menjadi penting saat dikembangkan nya *Sustainable Development Goals to the year of 2030*. Tiap negara yang meratifikasi (termasuk Indonesia), *sustainable* menjadi kata penting dalam indikator kinerja utama mereka.

Buku ini juga membantu pembaca untuk memahami kerangka konsep tentang sustainabilitas. Sustainabilitas dapat difahami dengan memulai dasar konsepsi *Triple Bottom Line*. *Triple Bottom Line* memberikan edukasi bahwa aktivitas manusia harus selalu memikirkan dampak aktivitas nya terhadap aspek sosial, lingkungan dan ekonomi. Tiga aspek ini menjadi serangkaian yang harus menjadi dasar dalam setiap tindakan baik itu pemerintah maupun industri dalam menjalankan aktivitas nya.

Buku ini tidak kalah menarik nya juga menyajikan informasi tentang beberapa pilihan standar dalam proses menyiapkan laporan sustainabilitas. Pilihan tersebut meliputi *GRI Standards*, *ISO 26000*,

ISO 14001, EMAS, OECD *Guideline*, dan UN *Global Compact*. Pilihan ini memberikan pemahaman kepada pembaca bahwa diantara tersebut, GRI Standard mendapatkan porsi pilihan yang meluas. Beberapa pilihan tersebut menunjukkan bahwa masing-masing standard mempunyai spesifikasi dan fokus pada pilihan nya masing-masing.

Buku ini juga menyajikan informasi tentang lembaga rating atau pengindeksan terhadap praktek sustainabilitas yang dilakukan oleh industri. Lembaga tersebut bertujuan untuk mengukur dan mengetahui sejauhmana praktek keberlanjutan telah dilakukan oleh perusahaan-perusahaan baik level nasional maupun multinasional. Pengindeksan atau informasi rating ini juga bertujuan untuk memberikan penghargaan kepada industri yang telah mengimplementasikan konsep sustainabilitas dengan baik dan memberikan manfaat kepada *stakeholders* nya.

Universitas Brawijaya, November 2019

PENGANTAR PENULIS

Bismillahirrahmaannirrahiim

Alhamdulillah, puji syukur ke hadirat Allah SWT akhirnya buku dengan judul “*Sustainability*” (Konsep, Kerangka, Standar dan Indeks) **cetakan kedua** ini dapat penulis selesaikan. Buku ini merupakan bentuk kepedulian penulis terhadap isu keberlanjutan atau yang kita kenal dengan *sustainability* kepada masyarakat. Isu keberlanjutan telah menjadi isu yang menarik perhatian banyak pihak belakangan ini. Deklarasi Agenda 2030 untuk Pembangunan Berkelanjutan pada September 2015 dalam Sidang Umum Persatuan Bangsa-Bangsa di New York mengalihkan perhatian pemerintah di semua negara untuk ikut menyokong agenda ini. Agenda ini merupakan rencana aksi untuk *People*, *Planet*, dan *Prosperity* serta untuk penguatan perdamaian universal. Agenda tersebut dikenal sebagai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan/ *Sustainable Development Goals* (TPB/SDGs) yang terdiri atas 17 tujuan dan 169 target yang terukur. Pada cetakan kedua ini terdapat beberapa perbaikan dari cetakan sebelumnya, meskipun secara substansi tidak terdapat perubahan.

Indonesia merupakan salah satu negara berkomitmen tinggi melaksanakan dan mencapai TPB/SDGs. Sejak TPB/SDGs dideklarasikan bulan September 2015, Indonesia telah terlibat aktif berbagai forum global. Di bawah koordinasi Kementerian PPN/Bappenas, Indonesia telah menyelaraskan TPB/SDGs dengan Nawacita sebagai visi pembangunan nasional, yang dirumuskan dalam kebijakan, strategi, dan program pembangunan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019. Sebagai salah satu wujud komitmen Indonesia dalam melaksanakan pencapaian TPB/SDGs, telah ditetapkan Peraturan Presiden (Perpres)

Nomor 59 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pencapaian TPB/SDGs sebagai landasan hukum pelaksanaan TPB/SDGs di Indonesia.

Di level dunia berbagai lembaga Internasional yang peduli terhadap keberlanjutan bumi telah mengeluarkan berbagai aturan, kerangka, standar dan indeks yang bertujuan untuk memberikan arah dan panduan dalam menilai kinerja keberlanjutan organisasi guna mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Tidak terlepas juga dunia pendidikan yang juga berpartisipasi mendirikan program studi ataupun mulai memasukkan matakuliah yang berkaitan dengan tanggungjawab sosial atau keberlanjutan dalam kurikulum mereka. Oleh karena itu buku ini yang diterbitkan oleh **Ikatan Akuntan Indonesia Wilayah Sumatera Selatan** merupakan bentuk kontribusi **IAI Sumatera Selatan** kepada masyarakat yang diperuntukkan sebagai buku ajar guna mengenalkan konsep, kerangka, standar maupun indeks *sustainability* yang dapat digunakan baik oleh mahasiswa S1 ataupun mahasiswa pascasarjana.

Mengenalkan dan menambah wawasan tentang konsep *sustainability* pada masyarakat, khususnya mahasiswa yang akan menjadi pelaku bisnis di masa mendatang merupakan hal yang sangat penting. Sehingga kita dapat mewariskan bumi yang lebih baik bagi anak cucu kita di masa mendatang. Harapan penulis Buku "*Sustainability*" (Konsep, Kerangka, Standar dan Indeks) akan memperkaya wawasan dan meningkatkan kesadaran tentang pentingnya *sustainability* bagi kehidupan manusia. *Insya Allah* buku ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua.

Palembang, Desember 2020

Inten Mentia

DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar	iii
Pengantar Penulis	v
Daftar Isi	vii
BAB I Pendahuluan	1
BAB II Konsep <i>Sustainability</i>	6
BAB III Kerangka <i>Sustainability</i>	15
1. Global Reporting Initiative	16
2. SIGMA <i>Project</i>	18
3. Kerangka DPSIR	25
4. The UN <i>Global Compact</i>	29
5. <i>Carbon Disclosure Project</i> (CDP)	33
6. <i>World Business Council for Sustainable Development</i> (WBCSD)	35
7. <i>Greenhouse Gas Protocol</i> (GHG Protocol)	41
BAB IV Standar <i>Sustainability</i>	53
1. GRI <i>Standards</i>	54
2. ISO 26000	59
3. ISO 14001	64
4. EMAS	67
5. AA1000	72
6. OECD <i>Guideline</i>	79

BAB V	Indeks <i>Sustainability</i>	89
	1. VIGEO - <i>Ethical Investment Research Services</i> (EIRIS)	90
	2. <i>Dow Jones Sustainability Indices</i>	92
	3. Trucost	98
	4. Bloomberg	102
	5. FTSE Russell	106
DAFTAR PUSTAKA		113
GLOSARIUM		



Bab I

Pendahuluan

Kata ‘*sustainability*’ atau keberlanjutan adalah kata yang mulai akrab di banyak kalangan, utamanya di kalangan akademisi dan bisnis belakangan ini. Keberlanjutan (*sustainability*) merupakan isu yang menjadi perhatian banyak pihak (perusahaan, akademisi, aktivis lingkungan, regulator dan profesional) dalam dekade terakhir ini. Perusahaan dianggap merupakan kontributor kunci dalam bidang ekonomi, sosial dan lingkungan. Sehingga keberlanjutan perusahaan menjadi isu yang penting bagi pembangunan berkelanjutan jangka panjang di bidang ekonomi, sosial dan lingkungan.

Namun demikian berbagai konsep dan istilah yang muncul membuat pemahaman mengenai *corporate sustainability* juga menjadi rancu. Sebut saja *corporate social responsibility* (CSR), *environmental accounting*, *corporate social responsibility disclosure*, *environmental management accounting*, *sustainability accounting* dan berbagai istilah lain yang berkaitan dengan *sustainability*. Untuk itu, ada baiknya kita mengenali perbedaan dari masing-masing konsep ini agar tidak terjadi kekeliruan dalam memahami setiap konsep yang ada.

Istilah tanggungjawab sosial perusahaan (CSR) mulai dikenal pada tahun 1953 dengan adanya publikasi Bowen tentang Tanggung Jawab Sosial Pengusaha (Bowen, 1953). Karena tulisan Bowen merupakan karya

“Sustainability” (Konsep, Kerangka, Standar dan Indeks)



pertama tentang CSR, Carroll (1999) berpendapat bahwa Bowen harusnya disebut 'Bapak Tanggungjawab Sosial Perusahaan'. Tanggungjawab Sosial Perusahaan didefinisikan oleh Bowen sebagai kontribusi sukarela perusahaan untuk pembangunan berkelanjutan yang melampaui persyaratan hukum. Pada tahun 1954, Peter Drucker, dalam bukunya *The Practice of Management* (Drucker, 1954), memasukkan tanggung jawab publik sebagai salah satu dari delapan bidang utama di mana tujuan bisnis harus ditetapkan. Sementara (Carroll 1979, 1991) memberikan definisi yang lebih jelas, yaitu "Tanggung jawab sosial perusahaan meliputi ekspektasi ekonomi, hukum, etika, dan kebijaksanaan (filantropis) bahwa masyarakat memiliki organisasi pada titik waktu tertentu"

Perkembangan industrialisasi dan dampak bisnis pada masyarakat menghasilkan visi baru CSR yang lebih lengkap. Pada tahun 80-an dan 90-an CSR semakin banyak menjadi bahan diskusi, tercatat perusahaan pertama yang menerapkan CSR adalah Shell pada tahun 1998 (*Corporate watch report*, 2006). Pada tahun 1990 CSR menjadi standar dalam industri pada perusahaan-perusahaan seperti *Price Waterhouse Copper* (PWC) dan Klynveld, Peat, Marwick, Goerdeler (KPMG).

Sementara itu *Corporate Social Responsibility Disclosure* (CSRD) atau Pengungkapan CSR dapat didefinisikan sebagai informasi yang diungkapkan oleh perusahaan tentang dampak lingkungannya dan hubungannya dengan para pemangku kepentingannya melalui saluran komunikasi yang relevan (Campbell 2004; Gray et al. 2001).

Menurut Saremi dan Nezhad (2014) *Environmental Accounting* atau Akuntansi lingkungan adalah istilah dengan berbagai arti. Dalam banyak

"Sustainability" (Konsep, Kerangka, Standar dan Indeks)



konteks, akuntansi lingkungan diartikan sebagai identifikasi dan pelaporan biaya spesifik lingkungan, seperti biaya kewajiban atau biaya pembuangan limbah. Akuntansi lingkungan adalah bidang akuntansi inklusif. Tujuannya adalah menyediakan laporan untuk penggunaan internal, menghasilkan informasi lingkungan untuk membantu membuat keputusan manajemen tentang penetapan harga, pengontrolan overhead dan penganggaran modal, dan penggunaan eksternal, mengungkapkan informasi lingkungan yang menarik bagi publik dan komunitas keuangan.

Environmental management accounting (Sistem manajemen lingkungan) dinyatakan oleh definisi yang ditetapkan oleh Masyarakat Eropa (2000) sebagai: "Bagian dari sistem manajemen yang mencakup struktur organisasi, kewajiban, praktik, dan prosedur, proses dan sumber daya untuk menentukan dan melakukan kebijakan lingkungan yang akurat ". Dalam konteks ini, dunia bisnis berusaha menggabungkan nilai baru yang dimiliki masyarakat mengenai lingkungan. Penggabungan tersebut dapat dicapai dengan mengadopsi sistem manajemen lingkungan yang dapat dikembangkan sebagai variabel strategis dalam manajemen perusahaan. Sistem ini perlu diartikulasikan di sekitar sistem informasi yang membantu menganalisis berbagai interaksi antara perusahaan dan lingkungan.

Satu istilah lain lagi yang juga populer di dunia "*sustainability*" adalah *sustainability accounting* (akuntansi keberlanjutan). *Sustainability Accounting Standard Board* (SASB) sebagai badan yang mengeluarkan standar akuntansi keberlanjutan menyatakan bahwa keberlanjutan dalam hal ini mengacu pada kegiatan perusahaan yang



mempertahankan atau meningkatkan kemampuan perusahaan untuk menciptakan nilai dalam jangka panjang. Sehingga Akuntansi keberlanjutan mengacu pada pengukuran, manajemen, dan pelaporan kegiatan perusahaan tersebut.

Akuntansi keberlanjutan mencerminkan pengelolaan dampak lingkungan dan sosial perusahaan yang timbul dari produksi barang dan jasa, serta pengelolaan modal lingkungan dan sosial yang diperlukan untuk menciptakan nilai jangka panjang. Ini juga mencakup dampak tantangan keberlanjutan terhadap inovasi, model bisnis, dan tata kelola perusahaan dan sebaliknya.

Environmental management accounting (Sistem manajemen lingkungan) dinyatakan oleh definisi yang ditetapkan oleh Masyarakat Eropa (2000) sebagai: "Bagian dari sistem manajemen yang mencakup struktur organisasi, kewajiban, praktik, dan prosedur, proses dan sumber daya untuk menentukan dan melakukan kebijakan lingkungan yang akurat".

Tulisan ini tidak dimaksudkan untuk membedah lebih detil mengenai konsep dan definisi istilah di atas, namun tulisan ini mencoba mengenalkan dan menjelaskan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan *sustainability* terutama berkaitan dengan konsep, kerangka, standar serta indeks

dari *sustainability*. Kejelasan atas konsep, kerangka, standar serta indeks

"Sustainability" (Konsep, Kerangka, Standar dan Indeks)



merupakan hal yang penting untuk dipahami oleh mahasiswa, akademisi, pelaku industri maupun masyarakat umum. Hal ini penting agar tidak terdapat kekeliruan ataupun salah kaprah dalam penggunaannya. Selain itu banyaknya konsep, kerangka dan standar serta indeks yang ditawarkan oleh berbagai pihak membuat perlunya pemahaman atas ruang-lingkup dari masing-masing konsep/kerangka/standar dan indeks serta kapan dan dalam konteks atau lingkungan serta jenis bisnis yang bagaimana mereka dapat digunakan.



BAB II

Konsep *Sustainability*

Keluaran Pembelajaran yang Diharapkan:

1. Mahasiswa mampu memahami definisi dan konsep *sustainability*
2. Mahasiswa mampu memahami konsep *Triple Bottom Line* (3P)
3. Mahasiswa mampu menjelaskan terminology *sustainability*
4. Mahasiswa mampu menjelaskan perbedaan antar terminologi *sustainability*
5. Mahasiswa mampu menjelaskan keterkaitan konsep 3P dengan *sustainability*

Menurut Kidd (1992) akar dari konsep keberlanjutan ditemukan dalam bidang ekologi jauh sebelum istilah keberlanjutan digunakan dalam konteks keterkaitan antara manusia dan alam. Ahli ekologi bersikeras bahwa kegagalan untuk memperhitungkan sepenuhnya konsekuensi jangka panjang dari kegiatan manusia - terutama yang terkait dengan "pembangunan" - akan menyebabkan bencana bagi umat manusia.

"Sustainability" (Konsep, Kerangka, Standar dan Indeks)



Buku *Silent Spring* karya Rachel Carson pada tahun 1962 telah menginspirasi PBB menyelenggarakan konferensi pada 5 Juni 1972 di Stockholm tentang Lingkungan Hidup. *Silent Spring* menceritakan tentang kehidupan sunyi yang disebabkan oleh bahaya pencemaran lingkungan hidup yang sudah tidak bisa dikendalikan lagi (Jameson, 2012). Komitmen pada konferensi tersebut melahirkan gagasan mengenai pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*).

Dalam dua dekade terakhir konsep *sustainability* telah menarik perhatian di berbagai belahan dunia. Walaupun banyak pihak mencoba mendefinisikan tentang *sustainability*, definisi yang relatif sederhana dan banyak digunakan adalah definisi yang diberikan oleh *Bruntland report* (1987) yang menyatakan bahwa:

'Sustainable development is development that meets the needs of the present generation without compromising the ability of future generations to meet their own needs'

Di dalam definisi tersebut terkandung dua konsep utama: yang pertama adalah konsep '**kebutuhan**', khususnya kebutuhan esensial kaum miskin dunia, yang harus diberikan prioritas utama; dan konsep yang kedua adalah ide keterbatasan yang diberlakukan oleh negara teknologi dan

"Sustainability" (Konsep, Kerangka, Standar dan Indeks)



organisasi sosial pada kemampuan lingkungan untuk memenuhi kebutuhan sekarang dan masa depan.

Definisi ini muncul dalam laporan *World Commission on Environment and Development* (WECD) yang berjudul “*Our Common Future*” yang dirilis pada tahun 1987. Selain memperkenalkan konsep *sustainable development*, *Bruntland Report* juga memberikan mandat untuk:

1. memeriksa kembali isu-isu kritis lingkungan dan pembangunan dan untuk merumuskan proposal tindakan inovatif, konkret, dan realistis untuk menghadapinya;
2. memperkuat kerja sama internasional dalam bidang lingkungan dan pembangunan serta menilai dan mengusulkan bentuk kerja sama baru yang dapat keluar dari pola yang ada dan memengaruhi kebijakan ke arah perubahan yang diperlukan; dan
3. meningkatkan tingkat pemahaman dan komitmen untuk bertindak pada level individu, organisasi sukarela, bisnis, lembaga, dan pemerintah (1987: 347).

Tiga pilar utama pembangunan berkelanjutan dalam hal ini adalah pertumbuhan ekonomi, perlindungan lingkungan, dan kesetaraan sosial.

Definisi lain diberikan oleh *International Institute for Sustainable Development* (IISD) (1992):

“Sustainability” (Konsep, Kerangka, Standar dan Indeks)



'adopting business strategies and activities that meet the needs of the enterprise and its stakeholders today while protecting, sustaining and enhancing the human and natural resources that will be needed in the future'

Definisi IISD ini berupaya menangkap semangat konsep yang semula diusulkan oleh Komisi Dunia tentang Lingkungan dan Pembangunan, dan mengakui bahwa pembangunan ekonomi harus memenuhi kebutuhan perusahaan bisnis dan para pemangku kepentingannya, termasuk pemegang saham, pemberi pinjaman, pelanggan, karyawan, pemasok dan komunitas yang dipengaruhi oleh kegiatan organisasi. Definisi ini juga menyoroti ketergantungan bisnis pada sumber daya manusia dan alam, di samping modal fisik dan finansial. Hal ini menekankan bahwa kegiatan ekonomi tidak boleh merusak atau menghancurkan sumber daya manusia dan sumber daya manusia secara tidak dapat diperbaiki.

Menurut Zapaya dan Munoz (2018) ambiguitas dan kurangnya kejelasan tentang konsep keberlanjutan adalah hambatan untuk penelitian tentang keberlanjutan. Dari berbagai istilah terkait *sustainability*, istilah ini seringkali digunakan dalam konteks organisasi, tetapi tidak memiliki definisi yang diterima umum. Beberapa penulis fokus pada aspek lingkungan keberlanjutan, yang lain pada aspek sosial, dan yang lain mengambil pandangan terpadu, menggabungkan keberlanjutan lingkungan, sosial, dan ekonomi aspek tanpa memprioritaskan satu dimensi. Dapat dikatakan bahwa keberlanjutan perusahaan bertumpu pada kontribusi ekonomi, kinerja lingkungan dan tanggungjawab sosial. Hal ini selaras dengan apa yang ditulis jauh sebelumnya oleh Elkington (1997) mengenai konsep *Triple Bottom Line*, yaitu *social bottom line*,

"Sustainability" (Konsep, Kerangka, Standar dan Indeks)



economic bottom line dan *environmental bottom line* atau yang lebih dikenal dengan 3P (*People, Planet, Profit*).



Gambar 1. *Triple Bottom Line*

Zapata dan Munoz (2018) mencoba menjelaskan mengenai konsep *Sustainability* dalam terminologi berikut:

1. Keberlanjutan sebagai seperangkat kriteria pedoman untuk tindakan manusia.
2. Keberlanjutan sebagai tujuan umat manusia
3. Keberlanjutan sebagai objek



Keberlanjutan sebagai seperangkat kriteria pedoman untuk tindakan manusia

Para peneliti sering menggunakan istilah *sustainability*/keberlanjutan untuk merujuk pada integrasi seperangkat kriteria atau kualitas sosial-lingkungan dalam tindakan manusia. Tindakan ini terkait dengan produk atau proses yang, dalam hal apa pun, menyiratkan beberapa jenis hubungan antara manusia dan ekosistem. Untuk alasan itu, dapat dikatakan bahwa tindakan ini adalah bagian dari sistem sosial-ekologis. Dengan demikian, dari perspektif ini, keberlanjutan dipahami sebagai integrasi atau penerapan kriteria atau kualitas sosial-ekologis ke tahap perencanaan, perancangan dan / atau fungsi sistem referensi tertentu.

Keberlanjutan sebagai tujuan umat manusia

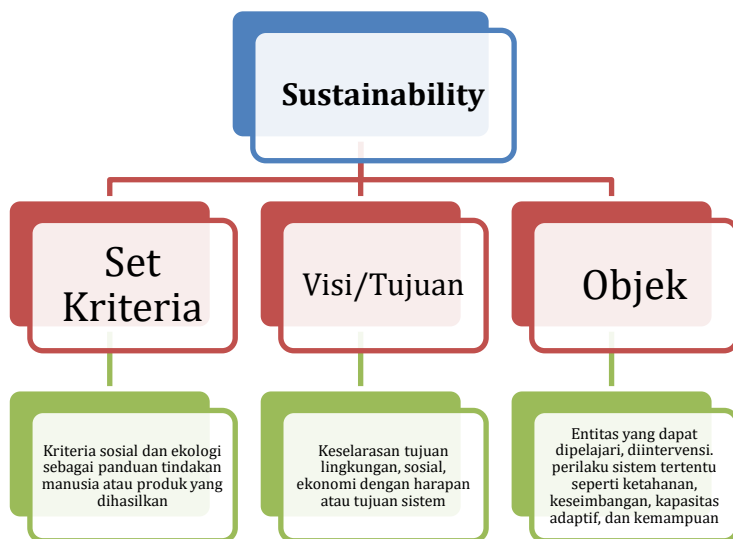
Istilah *sustainability*/keberlanjutan juga digunakan untuk merujuk pada tujuan masyarakat. Namun, dalam terminologi ini, berkenaan dengan tujuan lingkungan, sosial dan ekonomi yang ingin dicapai oleh tindakan manusia tertentu. Karena alasan tersebut berdasarkan perspektif ini, keberlanjutan adalah idealisasi hubungan antara alam dan masyarakat di dalam sistem referensi tertentu. Gagasan dan tindakan manusia terkait keberlanjutan berasal langsung dari tujuan, sasaran atau harapan sosial tersebut. Untuk alasan itu, dapat dikatakan bahwa penggunaan terminologi ini mengungkapkan makna teleologis dari konsep keberlanjutan.



Keberlanjutan sebagai objek

Keberlanjutan sebagai objek berkaitan dengan entitas yang ada, yang dapat direpresentasikan, dipelajari atau diintervensi. Makna keberlanjutan ini berasal dari peneliti yang menggunakannya untuk merujuk pada perilaku sistem referensi tertentu.

Sistem ini mengungkapkan suatu pola, diwakili dalam pemahaman istilah keberlanjutan sebagai perilaku sistem referensi. Istilah yang digunakan untuk menjelaskan perilaku ini adalah ketahanan, kapasitas adaptif, keseimbangan, keseimbangan, kemampuan atau kapasitas untuk mengimbangi gangguan, dan pemeliharaan sistem sosial-ekologis.



Gambar 2: Makna Konsep *Sustainability*
Sumber: Adaptasi dari Zapata dan Munoz (2018)

"Sustainability" (Konsep, Kerangka, Standar dan Indeks)



Definisi praktik berkelanjutan berbeda antara sektor-sektor di mana organisasi beroperasi, tetapi praktik berkelanjutan umumnya dapat dibagi menjadi praktik berkelanjutan di bidang lingkungan, sosial, dan ekonomi. Praktik lingkungan mengacu pada konsumsi sumber daya alam dan pelepasan emisi, keduanya harus di bawah tingkat yang menjamin kesehatan ekosistem-sistem. Dengan demikian, praktik lingkungan berkaitan dengan pengurangan degradasi lingkungan melalui konservasi sumber daya, termasuk energi, dan pengelolaan limbah berkelanjutan.

Pelaporan tentang praktik lingkungan berfokus pada *eco-control*, akuntansi biaya lingkungan, dan analisis siklus hidup. Indikator potensial dari kinerja lingkungan adalah emisi udara, keanekaragaman hayati, penggunaan energi, kebisingan, penipisan sumber daya, limbah padat, transportasi, dan penggunaan dan pembuangan air.

Praktik sosial bertujuan untuk menambah nilai bagi komunitas lokal dan membantu menjaga komunitas yang stabil dan kualitas hidup mereka di bawah payung hak asasi manusia. Selain *corporate citizenship*, filantropi perusahaan, kemitraan sosial, dan sponsorship sosial, praktik sosial berfokus pada pengembangan sumber daya manusia melalui, misalnya, program pelatihan karyawan, manajemen perbaikan, program magang, tunjangan model waktu kerja yang fleksibel, program kesehatan dan pencegahan, desain tempat kerja yang fleksibel, program kualifikasi untuk pekerja yang kembali, program promosi minoritas, dan perawatan anak di tempat kerja. Topik lainnya termasuk keterlibatan pemangku kepentingan dan kepuasan pelanggan.

Praktik keberlanjutan ekonomi mencerminkan jaminan likuiditas jangka panjang dan pengembalian di atas rata-rata kepada para pemangku



kepentingan. Praktik-praktik ini termasuk tata kelola perusahaan, manajemen risiko dan krisis, kode etik dan kepatuhan, korupsi dan suap, daya tarik dan retensi bakat, promosi kelayakan ekonomi, profitabilitas ekonomi, dan keadilan ekonomi.

Keberlanjutan berkaitan dengan asumsi bahwa alam dan lingkungan bukanlah sumber daya yang tidak habis-habisnya dan oleh karena itu, perlu untuk melindungi mereka dan menggunakannya secara rasional. Keberlanjutan mempromosikan pembangunan sosial, mencari kohesi antara komunitas dan budaya untuk mencapai tingkat yang memuaskan dalam kualitas hidup, kesehatan dan pendidikan. Ketiga, keberlanjutan berfokus pada pertumbuhan ekonomi yang setara yang menghasilkan kekayaan untuk semua tanpa merusak lingkungan.

Pertanyaan:

1. Sebutkan beberapa definisi mengenai *sustainability* yang anda ketahui!
2. Salah satu pengagas konsep *sustainability* adalah John Elkington, jelaskan konsep *Triple Bottom Line* yang dikenalkan oleh John Elkington.
3. Jelaskan konsep *Sustainability* menurut Zapata dan Munoz (2018)
4. Jelaskan tiga pilar utama pembangunan berkelanjutan!
5. Jelaskan perbedaan dari tiga pilar pembangunan keberlanjutan

"Sustainability" (Konsep, Kerangka, Standar dan Indeks)



BAB III

Kerangka *Sustainability*

Keluaran Pembelajaran yang Diharapkan:

1. Mahasiswa mampu memahami yang dimaksud dengan kerangka *sustainability* dan perbedaan antar kerangka *sustainability*
2. Mahasiswa mampu memahami dan menjelaskan kerangka GRI dan SIGMA *Project*
3. Mahasiswa mampu memahami dan menjelaskan kerangka DPSIR dan *UN Global Compact*
4. Mahasiswa mampu memahami dan menjelaskan tentang *Carbon Disclosure Project (CDP)*
5. Mahasiswa mampu memahami dan menjelaskan tentang *World Business Council for Sustainable Development (WBCSD)*
6. Mahasiswa mampu memahami dan menjelaskan tentang *Greenhouse Gas Protocol (GHG Protocol)*



Kerangka *sustainability* merupakan prinsip, inisiatif ataupun panduan (*guidelines*) yang berguna bagi perusahaan untuk menilai pengungkapan yang telah dilakukan oleh perusahaan berkaitan dengan upaya keberlanjutan yang telah dilakukan oleh perusahaan. Berbagai kerangka *sustainability* telah diajukan oleh banyak pihak yang mendukung konsep keberlanjutan/*sustainability* baik untuk perusahaan maupun untuk kota. Berbagai kerangka ini memberikan panduan mulai dari bagaimana memulai suatu proses berkelanjutan, bagaimana mengidentifikasi tahap-tahap keberlanjutan sampai dengan bagaimana cara pengukuran serta pelaporan dari apa yang disebut sebagai keberlanjutan.

1. Global Reporting Initiative (GRI)

GRI didirikan pada tahun 1997 oleh Koalisi untuk Ekonomi yang Bertanggung Jawab Terhadap Lingkungan/*Coalition Environmentally Responsible Economies* (CERES) dengan maksud menciptakan kerangka pelaporan keberlanjutan yang berlaku secara global (GRI, 2011). Sejak itu, dua versi berikutnya dari pedoman GRI generasi ketiga telah diterbitkan yaitu G3 dan G3.1.

Pendekatan konsultasi multi-pihak digunakan untuk membuat pedoman G3.1 dengan penekanan yang lebih kuat pada kejelasan, tujuan kriteria serta proses pelaporan. Suplemen sektor yang merupakan pedoman khusus untuk berbagai sektor industri disediakan. Selanjutnya pedoman generasi keempat (G4) telah dikembangkan. G4 termasuk perubahan yang diusulkan untuk tema seperti Emisi, Anti-Korupsi dan Gas Rumah

"Sustainability" (Konsep, Kerangka, Standar dan Indeks)



Kaca (GHG). Panduan ini tidak mengikat secara hukum dan bersifat sukarela (Adams dan Narayanan, 2007).

Menurut pedoman GRI, laporan harus membahas bidang-bidang berikut: visi dan strategi; profil perusahaan; struktur pemerintahan dan sistem manajemen; Indeks konten GRI; kriteria kinerja (ekonomi, sosial dan lingkungan) (Adams dan Narayanan, 2007). Kriteria kinerja dibagi menjadi 'core' atau 'additional'. Kriteria 'core' dimaksudkan untuk mengidentifikasi kriteria yang berlaku umum dan diasumsikan sebagai materi bagi sebagian besar perusahaan, sedangkan kriteria 'additional' merujuk pada praktik yang muncul yang mungkin atau mungkin tidak berlaku untuk semua perusahaan.

Materialitas didefinisikan dalam pedoman GRI sebagai kriteria yang mencerminkan 'ekonomi, lingkungan, dan' ekonomi yang memiliki dampak sosial yang signifikan atau yang secara substantif akan memengaruhi penilaian dan keputusan pemangku kepentingan (GRI, 2017). Tiga tingkat aplikasi yaitu A, B dan C tergantung pada tingkat perusahaan pengungkapan dan apakah laporan yang dihasilkan telah menerima verifikasi pihak ketiga yang dalam hal ini akan diberikan '+'. Namun kriteria ini telah dihapus dalam pedoman G4.

Sampai saat ini lebih dari 93% perusahaan besar dunia telah menggunakan GRI sebagai kerangka pelaporan keberlanjutannya. Pada tahun 2018, GRI telah mengubah panduannya menjadi standar. Standar GRI merupakan standar global pertama di bidang laporan keberlanjutan (*sustainability reporting*). Selanjutnya mengenai standar GRI akan dibahas di bab mengenai standar *sustainability*.



2. SIGMA Project

The SIGMA Project - Sustainability - Integrated Guidelines for Management diperkenalkan pada tahun 1999 guna mendukung Departemen Perdagangan dan Industri Inggris. Proyek ini adalah kemitraan antara *British Standards Institution* (organisasi standar terkemuka), *Forum for the Future* (lembaga amal dan think tank keberlanjutan terkemuka), dan Akuntabilitas (Badan profesional internasional untuk akuntabilitas). Proyek SIGMA bertujuan untuk memberikan saran yang jelas dan praktis kepada organisasi untuk membantu mereka memberikan kontribusi yang berarti bagi pembangunan berkelanjutan.

SIGMA adalah yang pertama dari jenisnya, namun demikian proyek ini menghubungkan sistem manajemen dan kerangka kerja yang ada seperti ISO 14001, *Investor in People*, ISO 9000 series, OHSAS 18001 dan kerangka AA1000, sehingga memungkinkan kompatibilitas dengan sistem yang ada dan membantu organisasi untuk membangun apa yang sudah ada di organisasinya.

Prinsip Panduan SIGMA terdiri dari dua elemen inti:

1. Pengelolaan holistik dari lima jenis modal yang berbeda yang mencerminkan keseluruhan dampak organisasi dan kekayaan (dalam arti yang luas)

"Sustainability" (Konsep, Kerangka, Standar dan Indeks)



2. Pelaksanaan akuntabilitas, dengan bersikap transparan dan responsif terhadap pemangku kepentingan dan mematuhi aturan dan standar yang relevan.

Lima jenis modal berdasarkan pengelompokan SIGMA adalah :

1. *Natural Capital* (Modal Alam) – lingkungan
2. *Social Capital* (Modal Sosial) – struktur dan hubungan sosial
3. *Human Capital* (Modal Manusia) – manusia
4. *Manufactured Capital* (Modal Manufaktur)– aset tetap
5. *Financial Capital* (Modal Keuangan)– keuntungan, penjualan, saham, kas, dan lain-lain.

Natural Capital (Modal Alam) meliputi modal lainnya sebagai sumber daya alam dan sistem ekologis yang membentuk dasar kehidupan, di mana semua organisasi (dan masyarakat luas) bergantung. Modal sosial, manusia dan manufaktur adalah komponen penting dari organisasi dan kegiatannya. Tingginya tingkat modal ini memberikan nilai baik bagi organisasi maupun masyarakat, belum lagi meningkatkan kualitas hidup para pemangku kepentingan. Modal finansial sangat penting bagi kelangsungan hidup suatu organisasi, dan hanya berasal dari nilai yang diberikan oleh empat modal lainnya. Semua modal sangat saling terkait sehingga kadang seperti terdapat tumpang tindih di antara peran modal ini. Seluruh sistem ini kemudian dikelilingi oleh prinsip akuntabilitas, mewakili hubungan yang dimiliki organisasi dengan dunia luar - dengan para pemangku kepentingannya dan untuk pengelolaan lima jenis modal.



Gambar 3. Prinsip SIGMA
Sumber: Sigma Project (2003)

Kelima komponen prinsip panduan SIGMA memberikan dasar untuk memahami pembangunan berkelanjutan dalam hal konsep ekonomi yaitu penciptaan kekayaan atau 'modal'. Setiap organisasi akan menggunakan kelima jenis modal ini untuk menghasilkan produk atau layanannya. Organisasi yang berkelanjutan akan mempertahankan dan, jika mungkin, meningkatkan persediaan 20 sset modal ini, daripada menguras atau menurunkannya.

Kelima modal berlaku pada setiap tahap siklus hidup produk atau layanan, termasuk melalui rantai pasokan, selama proses produksi atau penciptaan layanan, ketika produk dan layanan dikirimkan, digunakan, dan di akhir masa pakainya. Oleh karena itu produk atau layanan akan



didasarkan pada kombinasi semua modal – dibangun dengan keterampilan dan pengetahuan manusia, bahan-bahan alami dan struktur asset, menggunakan mesin dan infrastruktur serta investasi keuangan.

Modal Alam

‘Modal alam’ berarti sumber daya alam (energi dan materi) dan proses yang dibutuhkan oleh organisasi untuk menghasilkan produk mereka dan memberikan layanan mereka. Mereka termasuk sink yang menyerap, menetralkan atau mendaur ulang limbah; sumber daya, beberapa di antaranya dapat diperbarui (misalnya kayu, biji-bijian, ikan dan air), sementara yang lain tidak (misalnya bahan bakar fosil); dan proses, seperti pengaturan iklim dan siklus karbon, yang memungkinkan kehidupan berlanjut secara seimbang dan sehat.

Modal Manusia

‘Modal manusia’ menggabungkan kesehatan, pengetahuan, keterampilan, output intelektual, motivasi dan kapasitas untuk hubungan individu. Dalam konteks organisasi, modal ini mencakup unsur-unsur yang dibutuhkan orang untuk terlibat dalam pekerjaan produktif dan penciptaan kekayaan, sehingga mencapai kualitas hidup yang lebih baik. Modal manusia juga menyangkut martabat, sukacita, gairah, empati dan spiritualitas.



Modal Sosial

‘Modal sosial’ adalah nilai apa pun yang ditambahkan ke aktivitas dan keluaran ekonomi suatu organisasi berdasarkan hubungan manusia, kemitraan, dan kerjasama. Modal 22 sset 22 mencakup, misalnya, jaringan, saluran komunikasi, keluarga, komunitas, bisnis, serikat dagang, sekolah dan organisasi sukarela serta norma-norma budaya dan 22sset22, nilai-nilai dan kepercayaan.

Modal Manufaktur

‘Modal Manufaktur’ mengacu pada barang dan infrastruktur material yang dimiliki, disewakan atau dikendalikan oleh organisasi yang berkontribusi pada produksi atau penyediaan layanan, tetapi tidak menjadi bagian dari outputnya. Contohnya meliputi: alat, teknologi, mesin, bangunan, dan semua bentuk infrastruktur.

Modal Keuangan

‘Modal keuangan’ mencerminkan kekuatan produktif dan nilai dari empat jenis modal lainnya dan mencakup aset-aset dari suatu organisasi yang ada dalam bentuk mata uang yang dapat dimiliki atau diperdagangkan, termasuk (tetapi tidak terbatas pada) saham, obligasi dan uang kertas.

Kerangka Manajemen SIGMA

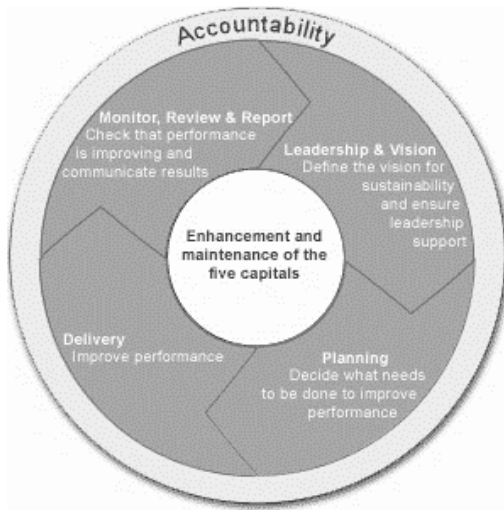
Kerangka Manajemen SIGMA adalah siklus dari empat fase implementasi yang terdiri dari:

- 1) kepemimpinan dan visi;
- 2) perencanaan;

“Sustainability” (Konsep, Kerangka, Standar dan Indeks)



- 3) pengiriman; dan
- 4) monitoring, review dan pelaporan.



Gambar 4. Kerangka Manajemen SIGMA

Sumber: *Sigma Project* (2003)

Organisasi dapat masuk dan bergerak melalui fase pada kecepatan yang berbeda dan memberikan penekanan yang berbeda pada fase berbeda tergantung pada keadaan masing-masing, ketersediaan sumber daya dan tingkat kematangan kebijakan, strategi dan program pembangunan berkelanjutan mereka.



Selain memberikan kerangka panduan bagi organisasi yang ingin menerapkan keberlanjutan dalam aktivitas operasional mereka, *SIGMA Project* juga memberikan beragam instrument dan alat guna melengkapi diimplementasikannya kerangka SIGMA ini.

Tabel 1. Instrumen SIGMA Project

No	Instrumen
1	<i>AA1000s assurance module</i>
2	<i>Business case tool</i>
3	<i>Compatibility tool</i>
4	<i>Environmental Accounting Tool</i>
5	<i>Global Reporting Initiative Reporting Tool</i>
6	<i>Marketing and Sustainability Tool</i>
7	<i>SIGMA Performance review tool</i>
8	<i>Risk and Opportunity Guide</i>
9	<i>SIGMA Guide to Guidelines and Standards relevant to sustainable development</i>
10	<i>SIGMA Guide to Stakeholder Engagement</i>
11	<i>SIGMA Guide to Sustainability issues</i>
12	<i>SIGMA Sustainability Accounting Guide</i>
13	<i>SIGMA sustainability scorecard</i>

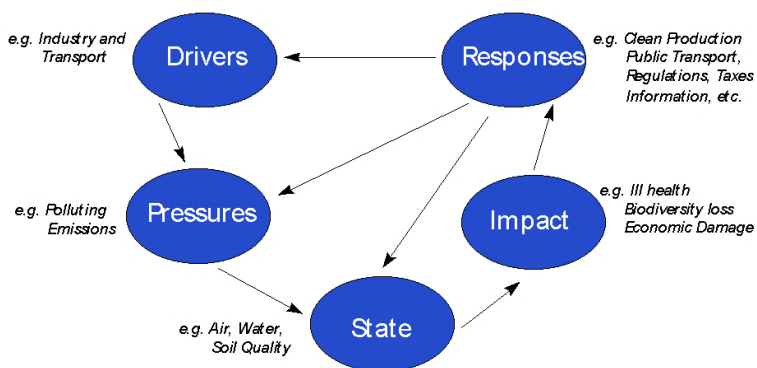


Beberapa perusahaan terkenal dunia yang telah mengimplementasikan kerangka SIGMA antara lain: *Marks and Spencer, Landrover, British Airways, Jaguar, Essex Water.*

3. Kerangka DPSIR

DPSIR (*driver, pressure, state, impact* dan *respons*) adalah kerangka kerja sebab-akibat untuk menggambarkan interaksi antara masyarakat dan lingkungan: dampak manusia terhadap lingkungan dan sebaliknya karena adanya saling ketergantungan antar komponen. Kerangka ini diadopsi oleh *European Environment Agency* berdasarkan perluasan dari PSR model yang dikembangkan oleh OECD.

Menurut kerangka DPSIR, ada rantai hubungan kausal yang dimulai dengan '*driver forces*' (sektor ekonomi, aktivitas manusia) melalui '*pressure*' (emisi, limbah) ke '*state*' (fisik, kimia dan biologi) dan '*impact*' pada ekosistem, kesehatan dan fungsi manusia, akhirnya mengarah ke '*respons*' politik (penentuan prioritas, pengaturan target, indikator).



Gambar 5. Kerangka DPSIR

Sumber: US EPA (2015)

Menurut pandangan analisis sistem ini, perkembangan sosial dan ekonomi memberikan tekanan pada lingkungan dan sebagai konsekuensinya, keadaan lingkungan berubah, seperti penyediaan kondisi yang memadai untuk kesehatan, ketersediaan sumber daya dan keanekaragaman hayati. Akhirnya, hal ini mengarah pada dampak terhadap kesehatan manusia, ekosistem dan bahan-bahan yang dapat menimbulkan respon sosial yang memberi *feedback* pada faktor yang mendorong terjadinya, atau pada negara atau dampak secara langsung, melalui tindakan adaptasi atau kuratif.



Drivers Force

Kristensen (2004) menjelaskan bahwa "*Drivers Force*" adalah kebutuhan. Contoh-contoh kekuatan pendorong utama bagi seorang individu adalah kebutuhan untuk tempat tinggal, makanan dan air, sementara contoh-contoh dari kekuatan pendorong sekunder adalah kebutuhan untuk mobilitas, hiburan dan budaya. Untuk sektor industri, kekuatan pendorong bisa menjadi kebutuhan untuk memperoleh keuntungan dan menghasilkan dengan biaya rendah, sementara untuk suatu negara kekuatan pendorong bisa menjadi kebutuhan untuk menjaga tingkat pengangguran tetap rendah. Dalam konteks ekonomi makro, proses produksi atau konsumsi terstruktur sesuai dengan sektor ekonomi (misalnya pertanian, energi, industri, transportasi, rumah tangga). Contoh lain dari '*driver force*' adalah:

- Populasi (jumlah, struktur usia, tingkat pendidikan, stabilitas politik)
- Transportasi (orang, barang; jalan, air, udara, *off-road*)
- Penggunaan energi (faktor energi/jenis aktivitas, jenis bahan bakar, teknologi)
- Pembangkit listrik (jenis pabrik, struktur usia, jenis bahan bakar)
- Industri (jenis pabrik, struktur usia, jenis sumber daya)
- *Refineries / Mining* (jenis penambangan, struktur usia)
- Pertanian (jumlah hewan, jenis tanaman, kandang, pupuk)
- *Landfill* (jenis, usia)
- Sistem pembuangan limbah (jenis)
- Sektor non-industri
- Penggunaan lahan



'State'

Sebagai akibat dari tekanan, 'state' lingkungan terpengaruh; yaitu kualitas berbagai kompartemen lingkungan (udara, air, tanah, dll) dalam kaitannya dengan fungsi-fungsi itu kompartemen ini terpenuhi. 'Keadaan lingkungan' adalah kombinasi dari kondisi fisik, kimia dan biologi. Berbagai hal yang dimaksud dengan 'state' dalam hal ini adalah:

- Kualitas udara (nasional, regional, lokal, perkotaan, dll.)
- Kualitas air (sungai, danau, laut, pesisir, air tanah)
- Kualitas tanah (nasional, lokal, daerah alami, area pertanian)
- Ekosistem (keanekaragaman hayati, vegetasi, organisme tanah, organisme air)
- Manusia (kesehatan)
- Penggunaan tanah

Impact

Perubahan kondisi fisik, kimia atau biologi lingkungan menentukan kualitas ekosistem dan kesejahteraan manusia. Dengan kata lain, perubahan 'state' mungkin memiliki 'dampak' lingkungan atau ekonomi terhadap berfungsinya ekosistem, kemampuan mendukung kehidupan mereka, dan pada akhirnya berdampak pada kesehatan manusia, kinerja ekonomi dan sosial masyarakat.

Respons

'Respons' oleh masyarakat atau pembuat kebijakan adalah hasil dari dampak yang tidak diinginkan dan dapat mempengaruhi bagian manapun dari rantai antara 'driver force' dan dampak. Contoh respons



yang terkait dengan *'driver force'* adalah kebijakan untuk mengubah moda transportasi, misalnya dari pribadi (mobil) ke publik (kereta api), sementara contoh tanggapan terkait dengan tekanan adalah peraturan tentang tingkat SO₂ yang diizinkan dalam gas buang.

4. The United Nations Global Compact

United Nations Global Compact merupakan kerangka keberlanjutan yang dipelopori oleh PBB. Bertujuan untuk memobilisasi pergerakan keberlanjutan perusahaan secara global. Dalam rangka mewujudkan tujuan ini, UN *Global Compact* mengenakan sepuluh prinsip yang dikenal dengan *Ten principles*.

UN *Global Compact* adalah pakta PBB yang tidak mengikat untuk mendorong bisnis di seluruh dunia untuk mengadopsi kebijakan yang berkelanjutan dan bertanggung jawab secara sosial, dan melaporkan penerapannya. UN *Global Compact* mendukung perusahaan untuk:

1. Melakukan bisnis secara bertanggung jawab dengan menyelaraskan strategi dan operasi mereka dengan Sepuluh Prinsip tentang hak asasi manusia, tenaga kerja, lingkungan dan anti-korupsi; dan
2. Mengambil tindakan strategis untuk memajukan tujuan sosial yang lebih luas, seperti Tujuan Pembangunan Berkelanjutan PBB, dengan penekanan pada kolaborasi dan inovasi.

"Sustainability" (Konsep, Kerangka, Standar dan Indeks)



Sepuluh prinsip UN *Global Compact* ini diturunkan dari: *Universal Declaration of Human Rights*, *the International Labour Organization's Declaration on Fundamental Principles and Rights at Work*, *the Rio Declaration on Environment and Development*, dan *the United Nations Convention Against Corruption*.

Terdapat empat dimensi yang menjadi dasar dari sepuluh prinsip UN *Global Compact*, yaitu: hak asasi manusia, tenaga kerja, lingkungan serta anti korupsi. Kesepuluh prinsip tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Sepuluh Prinsip UN *Global Compact*

Dimensi	Prinsip
Hak asasi Manusia	Prinsip 1: Bisnis harus mendukung dan menghormati perlindungan hak asasi manusia yang dinyatakan secara internasional. Prinsip 2: Pastikan bahwa mereka tidak terlibat dalam pelanggaran hak asasi manusia.
	Prinsip 3: Bisnis harus menjunjung tinggi kebebasan berserikat dan pengakuan efektif atas hak untuk melakukan perundingan bersama.



Tenaga kerja	Prinsip 4: penghapusan semua bentuk kerja paksa dan kerja wajib. Prinsip 5: penghapusan pekerja anak secara efektif; dan Prinsip 6: penghapusan diskriminasi berkenaan dengan pekerjaan dan pekerjaan.
Lingkungan Hidup	Prinsip 7: Bisnis harus mendukung pendekatan pencegahan terhadap tantangan lingkungan. Prinsip 8: Melakukan inisiatif untuk mempromosikan tanggung jawab lingkungan yang lebih besar. Prinsip 9: mendorong pengembangan dan difusi teknologi ramah lingkungan.
Anti korupsi	Prinsip 10: Bisnis harus bekerja melawan korupsi dalam segala bentuknya, termasuk pemerasan dan penyuapan.

Sumber: UN *Global Compact* (2018)

Menurut UN *Global Compact* keberlanjutan perusahaan dimulai dengan pendekatan berbasis prinsip dan sistem nilai perusahaan untuk melakukan bisnis. Hal ini berarti perusahaan beroperasi dengan cara

"Sustainability" (Konsep, Kerangka, Standar dan Indeks)



yang, paling tidak, memenuhi tanggung jawab mendasar di bidang hak asasi manusia, tenaga kerja, lingkungan dan anti-korupsi. Bisnis yang bertanggung jawab memberlakukan nilai dan prinsip yang sama di mana pun mereka berada, dan tahu bahwa praktik yang baik di satu bidang tidak mengimbangi kerugian di bidang lain. Dengan memasukkan Sepuluh Prinsip UN *Global Compact* ke dalam strategi, kebijakan dan prosedur, dan membangun budaya integritas, perusahaan tidak hanya menjunjung tanggung jawab dasar mereka kepada orang dan planet, tetapi juga menyiapkan panggung untuk kesuksesan jangka panjang.

Organisasi atau perusahaan yang ingin bergabung dengan UN *Global Compact* dalam artian memiliki komitmen untuk menerapkan kesepuluh prinsip tersebut harus mendaftar dan melaporkan rencana dan progresnya ke UN *Global Compact*.

Sepuluh prinsip UN *Global Compact* ini diturunkan dari: Universal Declaration of Human Rights, the International Labour Organization's Declaration on Fundamental Principles and Rights at Work, the Rio Declaration on Environment and Development, dan the United Nations Convention Against Corruption.

Sampai saat ini telah terdapat 13.818 organisasi yang telah bergabung dengan UN *Global Compact* yang berasal dari lebih 160 negara di dunia yang terdiri dari



berbagai sector dan ukuran. Dari Indonesia sendiri baru terdapat 92 organisasi/perusahaan yang menyatakan komitmen untuk menjalankan sepuluh prinsip tersebut.

5. Carbon Disclosure Project (CDP)

CDP adalah organisasi nirlaba yang menjalankan sistem pengungkapan global bagi investor, perusahaan, kota, negara bagian dan wilayah guna mengelola dampak lingkungan mereka. CDP dalam hal ini membangun kumpulan data lingkungan yang dilaporkan sendiri yang memiliki *data base* paling lengkap di dunia.

CDP mengkhususkan pada pelaporan data tentang perubahan iklim, emisi gas rumah kaca, energi terbarukan, aksi mitigasi dan air baik pada level perusahaan ataupun kota. Pengungkapan membantu kota melihat risiko dan peluang perubahan iklim bagi warganya dan komunitas bisnis. Sementara bagi perusahaan pengungkapan lingkungan membuat bisnis menjadi lebih masuk akal dan sekarang lebih banyak perusahaan yang melakukan pengungkapan ke CDP.

CDP percaya bahwa meningkatkan kesadaran perusahaan melalui pengukuran dan pengungkapan sangat penting untuk manajemen risiko karbon dan perubahan iklim yang efektif. CDP meminta informasi tentang risiko iklim dan peluang rendah karbon dari perusahaan terbesar dunia atas nama 650 penandatanganan investor institusi dengan aset gabungan senilai US \$ 87 triliun.

"Sustainability" (Konsep, Kerangka, Standar dan Indeks)



Deforestasi dan degradasi hutan menyumbang sekitar 10-15% emisi gas rumah kaca dunia. Mengatasi deforestasi sangat penting untuk memenuhi ambisi internasional untuk mencegah perubahan iklim yang berbahaya. Pekerjaan CDP dengan hutan bertindak atas nama 650 investor penandatangan, yang ingin memahami bagaimana perusahaan menangani eksposur mereka terhadap risiko deforestasi.

Pekerjaan CDP dengan keamanan air memotivasi perusahaan untuk mengungkapkan dan mengurangi dampak lingkungan mereka dengan menggunakan kekuatan investor dan pelanggan. Data CDP membantu pengambil keputusan yang berpengaruh untuk mengurangi risiko, memanfaatkan peluang dan mendorong tindakan menuju dunia yang lebih berkelanjutan.

CDP dalam hal ini berfokus pada tiga kategori data, yaitu data kota, data perusahaan serta data untuk investor. Untuk data kota, CDP memiliki lebih dari 500 kota dan 100 wilayah yang dapat diakses secara bebas. Data ini dilaporkan sendiri oleh pemerintah melalui kuesioner tahunan dan mencakup informasi tentang emisi, tindakan iklim dan risiko iklim. Untuk mengakses data perusahaan, CDP mensyaratkan pembelian.

Setiap tahun CDP mengeluarkan *'The A List'* yang memuat nama perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang baik di tiga kategori yaitu perubahan iklim, air dan hutan. Pada tahun 2017 terdapat 120 perusahaan yang masuk kategori perubahan iklim, 74 kategori air, 6 kategori hutan (CDP 2018).



6. *World Business Council for Sustainable Development (WBCSD)*

WBCSD adalah organisasi global yang dipimpin oleh CEO lebih dari 200 perusahaan terkemuka yang bekerja bersama untuk mempercepat transisi ke dunia yang berkelanjutan. WBCSD membantu membuat perusahaan anggotanya lebih sukses dan berkelanjutan dengan berfokus pada dampak positif maksimum bagi pemegang saham, lingkungan dan masyarakat. Perusahaan anggota WBCSD berasal dari semua sektor bisnis dan semua ekonomi utama, mewakili pendapatan gabungan lebih dari US \$ 8,5 triliun dan dengan 19 juta karyawan.

Jaringan Global WBCSD yang terdiri dari hampir 70 dewan bisnis nasional memberi jangkauan yang sangat luas di seluruh dunia. WBCSD diposisikan secara unik untuk bekerja dengan perusahaan anggota di sepanjang dan di seluruh rantai nilai untuk memberikan solusi bisnis berdampak tinggi untuk isu-isu keberlanjutan.

WBCSD menawarkan berbagai instrument untuk mendukung dimasukkannya isu keberlanjutan ke dalam strategi dan operasi perusahaan seperti Protokol GHG, *Toolkit* Hutan Berkelanjutan dan Kerangka Dampak Pengukuran WBCSD. Satu hal yang penting adalah '*WBCSD Measuring Impact Framework*' yang dimulai sejak tahun 2006 sebagai hasil dari perusahaan anggota WBCSD yang meminta kerangka pengukuran yang dapat membantu mereka mengukur dampak pada setiap tahap dalam siklus hidup suatu operasi tidak seperti Analisis Mengenai Dampak Lingkungan tradisional (EIA) yang dilakukan lebih untuk uji tuntas (WBCSD dan IFC, 2008). Hasilnya adalah kerangka kerja

"Sustainability" (Konsep, Kerangka, Standar dan Indeks)



yang berakar pada pendekatan yang mengukur apa yang dilakukan perusahaan dalam hal kegiatannya di empat bidang yaitu tata kelola dan keberlanjutan, aset, manusia, dan aliran keuangan.

Untuk membuat keputusan yang lebih baik, WBCSD menyadari bahwa bisnis membutuhkan data modal alam, sosial dan manusia yang dapat diandalkan, relevan dan sesuai untuk tujuan bersamaan dengan informasi keuangan. Untuk mempercepat kemajuan di depan ini, WBCSD memimpin pengembangan *Natural Capital Protocol* (2016) - atas nama Koalisi Modal Alam - serta *Protokol Social dan Human Capital* (2017). Protokol ini adalah kerangka kerja untuk bisnis guna mengukur dan menilai dampak non-keuangan dan dependensi mereka untuk membantu mengelola risiko dan memanfaatkan peluang yang mungkin tidak terlihat jika menggunakan proses bisnis tradisional.

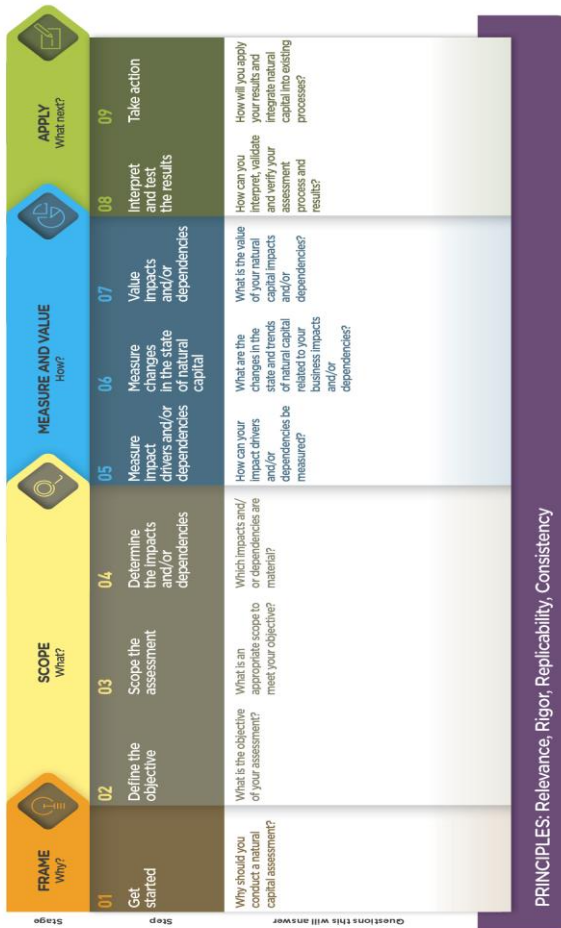
Natural Capital Protocol

Natural Capital Protocol adalah kerangka kerja pengambilan keputusan yang memungkinkan organisasi mengidentifikasi, mengukur, dan menilai dampak langsung dan tidak langsung serta ketergantungan pada modal alam. *Natural Capital Protocol* menawarkan kerangka kerja standar untuk bisnis untuk lebih mengidentifikasi, mengukur dan menilai dampak dan ketergantungan mereka terhadap alam. Melalui penerapan *Natural Capital Protocol*, bertujuan untuk meningkatkan pengukuran modal alam, penilaian dan manajemen dengan:

1. Memperkuat dan menyederhanakan komunikasi
2. Mengarusutamakan pendekatan bisnis untuk mengukur dan menilai modal alam



3. Menyelaraskan pengukuran dan penilaian modal alam melalui *Natural Capital Protocol* dan *Toolkit*.



Gambar 6. *Natural Capital Protocol Framework*
Sumber: www.naturalcapitalcoalition.org

"Sustainability" (Konsep, Kerangka, Standar dan Indeks)



Terdapat empat prinsip yang harus diikuti ketika melakukan penilaian modal alam.

1. Relevansi
2. *Rigor*
3. *Replicability*
4. Konsistensi

Relevansi: Pastikan bahwa dilakukan dengan mempertimbangkan masalah yang paling relevan di seluruh modal alam, penilaian termasuk dampak dan / atau ketergantungan yang paling material untuk bisnis dan pemangku kepentingannya.

Rigor: Gunakan informasi yang valid (dari yang ilmiah dan perspektif ekonomi), data dan metode yang juga sesuai dengan tujuan.

Replicability: Pastikan semua asumsi, data, peringatan, dan metode yang digunakan transparan, dapat dilacak, didokumentasikan sepenuhnya, dan dapat diulang. Hal ini memungkinkan dilakukannya verifikasi atau audit, sesuai kebutuhan.

Konsistensi: Pastikan data dan metode yang digunakan untuk penilaian kompatibel dengan yang lain dan dengan ruang lingkup analisis, yang tergantung pada tujuan keseluruhan serta aplikasi yang diharapkan.

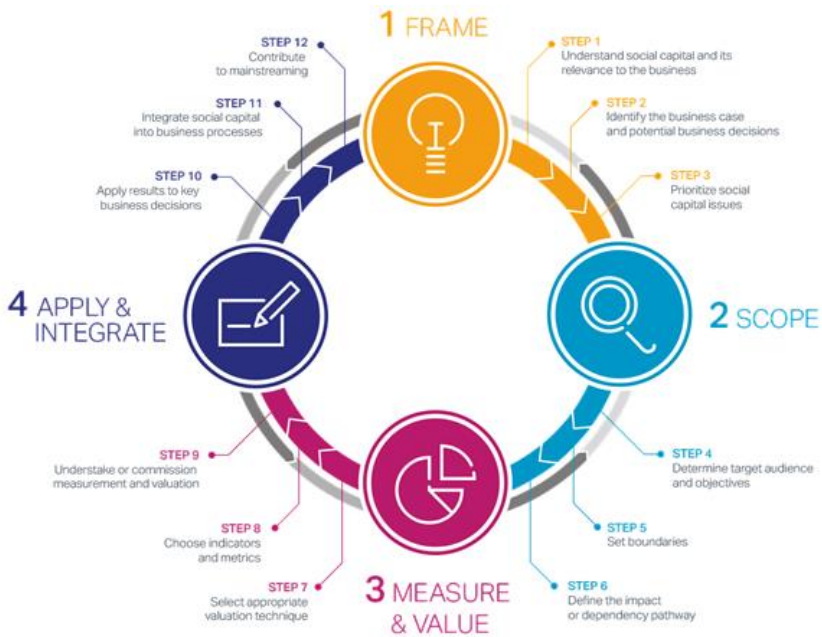
Social Capital Protocol

Karena praktik mengukur dampak sosial semakin berkembang dan memperoleh momentum, perusahaan semakin dituntut menggunakan

"Sustainability" (Konsep, Kerangka, Standar dan Indeks)



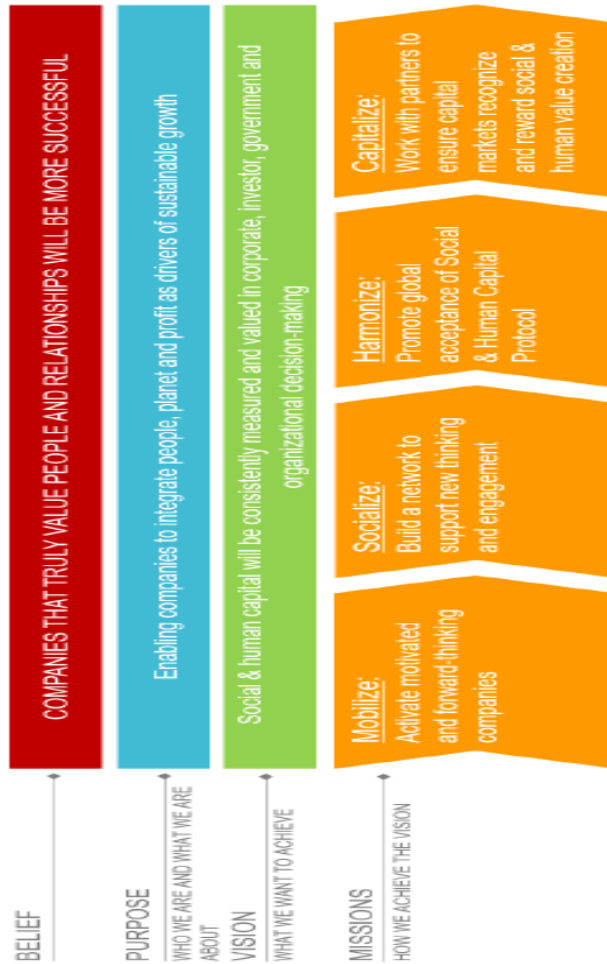
pendekatan yang selaras untuk mengukur dan menilai interaksi mereka dengan masyarakat dan komunitas. *Social Capital Protocol* bertujuan untuk mengklarifikasi praktik terbaik, meningkatkan dampak positif bisnis, dan meningkatkan kredibilitas bisnis dengan mengintegrasikan pertimbangan dampak sosial dan dependensi ke dalam manajemen kinerja dan pengambilan keputusan.



Gambar 7. Tahapan *Social Capital Protocol*

Sumber: <http://www.wbcsd.org>

"Sustainability" (Konsep, Kerangka, Standar dan Indeks)



Gambar 8. Peningkatan Pergerakan Modal Sosial dan Manusia
Sumber: <http://www.wbcsd.org>

"Sustainability" (Konsep, Kerangka, Standar dan Indeks)



7. Greenhouse Gas Protocol (GHG Protocol)

GHG *Protocol* mengembangkan kerangka kerja berstandar global yang komprehensif untuk mengukur dan mengelola emisi gas rumah kaca (GRK) dari operasi sektor swasta dan publik, rantai nilai dan aksi mitigasi. GHG *Protocol* merupakan kemitraan antara *World Resources Institute* (WRI) dan *World Business Council for Sustainable Development* (WBCSD) yang telah berjalan selama 20 tahun. GHG *Protocol* bekerja dengan pemerintah, asosiasi industri, LSM, bisnis dan organisasi lainnya.

GHG *Protocol* mengembangkan standar akuntansi gas rumah kaca yang paling banyak digunakan di dunia. Standar Akuntansi dan Pelaporan Perusahaan menyediakan platform akuntansi untuk hampir setiap program pelaporan GRK perusahaan di dunia.

Pada tahun 2001 edisi pertama standar perusahaan diterbitkan, yang selanjutnya telah diperbarui dengan panduan tambahan yang menjelaskan bagaimana perusahaan dapat mengukur emisi dari listrik dan pembelian energi lainnya, dan memperhitungkan emisi dari seluruh rantai nilainya. GHG *Protocol* juga mengembangkan seperangkat alat perhitungan untuk membantu perusahaan dalam menghitung emisi gas rumah kaca dan mengukur manfaat proyek mitigasi perubahan iklim. GHG *Protocol* sedang mengembangkan standar, alat dan pelatihan online yang membantu negara dan kota melacak kemajuan dari tujuan iklim mereka.



Corporate Standard

Standar Akuntansi Korporat dan Standar Pelaporan GHG memberikan persyaratan dan panduan bagi perusahaan dan organisasi lain yang menyiapkan inventarisasi emisi GRK pada level perusahaan. Standar ini mencakup akuntansi dan pelaporan tujuh gas rumah kaca yang tercakup oleh Protokol Kyoto yaitu: karbon dioksida (CO₂), metana (CH₄), nitrous oxide (N₂O), hydrofluorocarbons (HFCs), perfluorocarbons (PCFs), sulfur hexafluoride (SF₆) dan nitrogen trifluoride (NF₃). Standar ini diperbarui pada tahun 2015 dengan 2 Lingkup Panduan, yang memungkinkan perusahaan untuk mengukur dan melaporkan emisi secara meyakinkan dari pembelian atau perolehan listrik, uap, panas, dan pendinginan.

Standar Akuntansi Korporat dan Standar Pelaporan GHG ini dirancang dengan tujuan:

1. Untuk membantu perusahaan menyiapkan inventarisasi GRK yang mewakili laporan yang benar dan adil tentang emisinya melalui penggunaan pendekatan dan prinsip standar
2. Untuk menyederhanakan dan mengurangi biaya penyusunan inventarisasi GRK
3. Untuk memberikan bisnis dengan informasi yang dapat digunakan untuk membangun strategi yang efektif untuk mengelola dan mengurangi emisi gas rumah kaca
4. Untuk meningkatkan konsistensi dan transparansi dalam penghitungan dan pelaporan GRK di antara berbagai perusahaan dan program GRK



Modul ini dibangun berdasarkan pengalaman dan pengetahuan lebih dari 350 ahli terkemuka yang berasal dari bisnis, LSM, pemerintah dan asosiasi akuntansi. Standar ini telah diuji oleh lebih dari 30 perusahaan di sembilan negara. Untuk melengkapi standar dan panduan, sejumlah instrumen perhitungan lintas sektor dan sektor khusus juga telah dikembangkan. Instrumen ini menyediakan panduan langkah demi langkah dan lembar kerja elektronik untuk membantu pengguna menghitung emisi GRK dari sumber atau industri tertentu.

Project Protocol

Protokol GHG untuk Proyek Akuntansi adalah alat akuntansi netral kebijakan yang paling komprehensif untuk menghitung manfaat gas rumah kaca dari proyek mitigasi perubahan iklim. Protokol Proyek memberikan prinsip, konsep, dan metode khusus untuk mengukur dan melaporkan pengurangan GRK — yaitu, penurunan emisi GRK, atau peningkatan penyerapan dan / atau penyimpanan — dari proyek mitigasi perubahan iklim (proyek-proyek GHG).

Protokol GHG untuk Proyek Akuntansi (Protokol Proyek) adalah puncak dari proses dialog dan konsultasi selama empat-tahun yang unik dengan pakar bisnis, lingkungan, dan pemerintahan yang dipimpin oleh WRI dan WBCSD. Protokol Proyek memberikan landasan bagi upaya yang dipimpin oleh WRI dan lainnya untuk mengembangkan standar yang kompatibel secara global untuk pasar gas rumah kaca yang kuat dan berkembang.

Selama pengembangannya, lebih dari 20 pengembang proyek GRK dari 10 negara "menguji coba" versi prototipe, dan lebih dari 100 ahli

"Sustainability" (Konsep, Kerangka, Standar dan Indeks)



mengulasnya. Sama halnya dengan Standar Perusahaan Protokol GHG, kekuatan Protokol Proyek terletak pada proses kolaboratif yang digunakan untuk memperjelas dan menyelesaikan masalah.

The Corporate Value Chain (Scope 3) Accounting and Reporting Standard

Standar Rantai Nilai Korporasi (Ruang Lingkup 3) dan Standar Pelaporan memungkinkan perusahaan untuk menilai seluruh dampak emisi rantai nilai dan mengidentifikasi di mana perusahaan harus memfokuskan kegiatan pengurangan emisi gas rumah kaca.

Sampai saat ini, sebagian besar perusahaan lebih fokus pada pengukuran emisi yang bersumber dari operasi mereka sendiri serta konsumsi listrik. Tetapi bagaimana dengan semua emisi yang ditanggung oleh sebuah perusahaan di luar perusahaan itu sendiri — mulai dari barang yang dibelinya sampai dengan pembuangan produk yang dijualnya? Bahkan, mayoritas total emisi perusahaan bersumber dari ruang lingkup 3, yang berarti banyak perusahaan telah kehilangan peluang signifikan untuk melakukan peningkatan dalam upaya mengurangi emisi.

Dirilis pada tahun 2011, Standard ruang lingkup 3 merupakan satu-satunya metode yang diterima secara internasional bagi perusahaan untuk memperhitungkan jenis-jenis emisi rantai nilai ini. Pengguna standar sekarang dapat menghitung emisi dari 15 kategori kegiatan ruang lingkup 3, baik di hulu maupun di hilir operasi mereka. Kerangka lingkup 3 juga mendukung strategi untuk bermitra dengan pemasok dan pelanggan untuk mengatasi dampak iklim di seluruh rantai nilai.

"Sustainability" (Konsep, Kerangka, Standar dan Indeks)



GHG Protocol for Cities

GHG Protocol juga mengembangkan *An Accounting and Reporting Standard for Cities*. *GHG Protocol* dalam hal ini bekerja untuk mengembangkan standar dan alat yang dibutuhkan kota untuk mengukur emisi, membangun strategi pengurangan emisi yang lebih efektif, menetapkan target pengurangan emisi yang terukur dan lebih ambisius, dan untuk melacak kemajuan kota secara lebih akurat dan komprehensif.

World Resources Institute (WRI), C40 Cities Climate Leadership Group and ICLEI – Local Governments for Sustainability (ICLEI) telah bermitra untuk menciptakan standar Protokol GHG untuk kota-kota yang dikenal sebagai *Global Protocol for Community-Scale Greenhouse Gas Emission Inventories (GPC)*.

GPC menyediakan kerangka kerja untuk menghitung dan melaporkan emisi gas rumah kaca di seluruh kota. Dalam hal ini berusaha untuk:

1. Membantu Kota mengembangkan inventarisasi gas rumah kaca yang komprehensif dan kuat untuk mendukung perencanaan aksi iklim
2. Membantu Kota membuat inventaris emisi tahun dasar, menetapkan target pengurangan, dan melacak kinerjanya
3. Memastikan pengukuran dan pelaporan emisi gas rumah kaca yang konsisten dan transparan antar kota, mengikuti prinsip dan prinsip pelaporan gas rumah kaca yang diakui internasional



4. Mengaktifkan persediaan kota untuk dikumpulkan di tingkat subnasional dan nasional
5. Menunjukkan peran penting yang dimainkan kota-kota dalam menanggulangi perubahan iklim, dan memfasilitasi wawasan melalui pembandingan - dan agregasi - data yang sebanding.

Mitigation Goal Standard

Standar Tujuan Mitigasi Protokol GRK memberikan panduan untuk merancang tujuan mitigasi nasional dan subnasional dan pendekatan standar untuk menilai dan melaporkan kemajuan menuju pencapaian tujuan. Standar ini dapat membantu pemerintah menetapkan target pengurangan emisi, memenuhi kewajiban pelaporan emisi domestik dan internasional untuk kelompok-kelompok seperti UNFCCC, dan memastikan bahwa upaya untuk mengurangi emisi mencapai hasil yang diharapkan.

Standar ini ditujukan terutama untuk lembaga pemerintah level nasional dan subnasional yang terlibat dalam menetapkan dan melacak tujuan mitigasi. Perusahaan dan organisasi juga dapat menemukan panduan ini bermanfaat. Mereka juga dapat merujuk pada Bab 11 Standar Akuntansi dan Pelaporan *Corporate Gateway* GHG untuk panduan khusus tentang tujuan mitigasi korporat. Standar ini juga dapat berguna untuk lembaga penelitian dan lembaga swadaya masyarakat (LSM) yang menilai dampak emisi dari tujuan mitigasi dan melacak kemajuan menuju pencapaian mereka.



Product Standard

Standar ini menyediakan metodologi yang dapat digunakan untuk menghitung dan melaporkan emisi perusahaan dari semua sektor, secara global. Standar ini juga disertai dengan panduan dan alat yang mudah digunakan yang dikembangkan oleh Protokol GHG.

Standar Produk dapat digunakan untuk memahami emisi siklus hidup penuh suatu produk dan memusatkan upaya pada peluang pengurangan gas rumah kaca terbesar. Tindakan ini merupakan langkah pertama menuju produk yang lebih berkelanjutan.

Dengan menggunakan standar, perusahaan dapat mengukur gas rumah kaca yang terkait dengan siklus hidup lengkap produk termasuk bahan mentah, manufaktur, transportasi, penyimpanan, penggunaan dan pembuangan. Hasilnya dapat menciptakan keunggulan kompetitif dengan memungkinkan desain produk yang lebih baik, meningkatkan efisiensi, mengurangi biaya, dan menghilangkan risiko. Standar ini juga akan membantu perusahaan menanggapi permintaan pelanggan akan informasi lingkungan dan mempermudah untuk mengomunikasikan aspek lingkungan dari suatu produk.

Policy and Action Standard

Standar Kebijakan dan Tindakan Protokol GHG memberikan pendekatan terstandarisasi untuk memperkirakan efek gas rumah kaca dari kebijakan dan tindakan yang diambil. Analisis di tingkat nasional dan lokal dapat mengevaluasi dampak GHG dari kebijakan khusus guna meningkatkan efektivitasnya dalam mengurangi emisi dan menginformasikan ke mana harus menginvestasikan sumber daya untuk mencapai hasil terbaik.

"Sustainability" (Konsep, Kerangka, Standar dan Indeks)



Standar Kebijakan dan Tindakan Protokol GHG memberikan pendekatan standar untuk memperkirakan dan melaporkan perubahan dalam emisi dan serapan GRK yang dihasilkan dari kebijakan dan tindakan. Standar ini dikembangkan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk membantu pengguna menilai efek GHG dari kebijakan dan tindakan tertentu dengan cara yang akurat, konsisten, transparan, lengkap, dan relevan
2. Untuk membantu pembuat kebijakan dan pengambil keputusan lain mengembangkan strategi yang efektif untuk mengelola dan mengurangi emisi gas rumah kaca melalui pemahaman yang lebih baik tentang dampak emisi dari kebijakan dan tindakan
3. Untuk mendukung pelaporan publik yang konsisten dan transparan tentang dampak emisi dan efektivitas kebijakan
4. Untuk menciptakan lebih banyak konsistensi dan transparansi internasional dalam cara efek GHG dari kebijakan dan tindakan diperkirakan



GHG Protocol mengembangkan standar akuntansi gas rumah kaca yang paling banyak digunakan di dunia. Merupakan Standar Akuntansi dan Pelaporan Perusahaan yang menyediakan platform akuntansi untuk hampir setiap program pelaporan GRK perusahaan di dunia.

Pengguna utama standar ini adalah analis serta para pembuat kebijakan yang menilai kebijakan dan tindakan pemerintah pada tingkat apa pun, termasuk nasional, negara bagian, provinsi, atau kota.

Pengguna lain termasuk lembaga donor dan lembaga keuangan, lembaga penelitian, organisasi non-pemerintah, dan bisnis.

Panduan GHG Protocol

Selain mengeluarkan berbagai standar seperti di atas, *GHG Protocol* juga mengeluarkan beberapa panduan yaitu:

1. *Scope 2 Guidance*
2. *Scope 3 Calculation Guidance*
3. *Agriculture Guidance*
4. *Portfolio Carbon Initiative*
5. *Fossil Fuel Reserves*
6. *U.S. Public Sector Protocol*
7. *Agriculture Guidance*
8. *Guidance Built on GHG Protocol*



1. Scope 2 Guidance

Scope 2 Guidance menstandarisasi bagaimana perusahaan mengukur emisi dari pembelian atau memperoleh listrik, uap, panas, dan pendinginan (disebut “emisi ruang lingkup 2”).

Panduannya meliputi:

1. Persyaratan baru untuk menghitung emisi dari kontrak dan instrumen energi (seperti kredit energi terbarukan) dalam inventarisasi GRK
2. Delapan Lingkup 2 Kriteria Kualitas yang harus dipenuhi oleh semua instrumen kontraktual agar menjadi sumber data yang dapat diandalkan untuk lingkup 2 metode berbasis pasar
3. Rekomendasi untuk mengungkapkan informasi tentang pembelian energi secara transparan
4. Sebelas studi kasus singkat untuk menggambarkan manfaat dari persyaratan baru

2. Scope 3 Calculation Guidance

Menilai emisi GRK di seluruh rantai nilai bisa menjadi sangat rumit. Bagi perusahaan yang baru mulai menilai ruang lingkungannya, bisa jadi sulit untuk mengetahui dari mana harus memulai. Panduan perhitungan ini dirancang untuk mengurangi hambatan tersebut dengan memberikan panduan teknis terperinci tentang semua metode penghitungan yang relevan. Panduan ini memberikan informasi yang tidak terkandung dalam Ruang Lingkup 3 Standar, seperti:



1. Metode untuk menghitung emisi GRK untuk masing-masing dari 15 kategori lingkup 3 emisi (seperti barang dan jasa yang dibeli, transportasi dan distribusi, dan penggunaan produk yang dijual);
2. Panduan untuk memilih metode perhitungan yang tepat; dan
3. Contoh untuk mendemonstrasikan setiap metode penghitungan.

Panduan ini dapat membantu perusahaan memahami dampak perubahan iklim penuh dari bisnis mereka di seluruh rantai nilainya dan mengembangkan strategi pengurangan GRK yang lebih efektif. Peningkatan pemahaman ini dapat menguntungkan perusahaan itu sendiri, serta pemasok, pelanggan, dan mitra rantai nilai mereka. Panduan ini dikembangkan dalam kemitraan dengan *Carbon Trust*, yang memiliki keahlian pengukuran GHG dan pengalaman praktisnya telah membantu mengembangkan panduan perhitungan yang memberikan pendekatan yang jelas dan koheren untuk melaksanakan penilaian lingkup 3.



Pertanyaan:

1. Jelaskan apa yang dimaksud dengan kerangka *sustainability*?
2. Sebutkan sedikitnya lima kerangka *sustainability* yang banyak digunakan oleh perusahaan.
3. Jelaskan apa yang dimaksud dengan DPSIR?
4. Jelaskan prinsip-prinsip *sustainability* menurut SIGMA Project.
5. Jelaskan sepuluh prinsip UN Global Compact
6. Jelaskan peran WBCSD dalam isu *sustainability*!
7. Jelaskan empat prinsip yang harus diikuti ketika melakukan penilaian modal alam!
8. Jelaskan Tahapan dalam *Social Capital Protocol*!
9. Sebutkan dan jelaskan standar yang dikembangkan oleh GHG *Protocol*!



BAB IV

Standar *Sustainability*

Keluaran Pembelajaran yang Diharapkan:

1. Mahasiswa mampu memahami apa yang dimaksud dengan standar *sustainability*.
2. Mahasiswa mampu menjelaskan masing-masing standar tentang *sustainability*.
3. Mahasiswa mampu menjelaskan perbedaan antar standar yang ada
4. Mahasiswa mampu menjelaskan keterkaitan antar standar yang ada
5. Mahasiswa mampu menjelaskan manfaat standar bagi organisasi/perusahaan

Standar merupakan panduan terbaik untuk praktek terkait *sustainability*. Dalam hal ini telah terbit beberapa standar untuk praktek *sustainability* yang dikeluarkan oleh berbagai badan di level International. Standar ini ada yang mengatur hal-hal yang berkenaan dengan isu sosial, sebut saja misalnya Panduan OECD dan UN *Global Compact*. Selain itu ada juga yang mengatur hal

"Sustainability" (Konsep, Kerangka, Standar dan Indeks)



terkait lingkungan seperti ISO14001 dan EMAS serta ada yang mengatur kedua hal ini secara bersamaan seperti standar GRI, ISO 26000 dan AA1000.

1. Standar *Global Reporting Initiative (GRI)*

Sebagaimana disampaikan pada bab mengenai kerangka, standar GRI merupakan pengembangan dari panduan GRI. Perubahan dari panduan GRI menjadi standar mulai pada tahun 2018. Standar GRI merupakan praktik terbaik global untuk melaporkan secara publik berbagai dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial. Pelaporan keberlanjutan berdasarkan Standar GRI memberikan informasi tentang kontribusi positif atau negatif organisasi untuk pembangunan berkelanjutan.

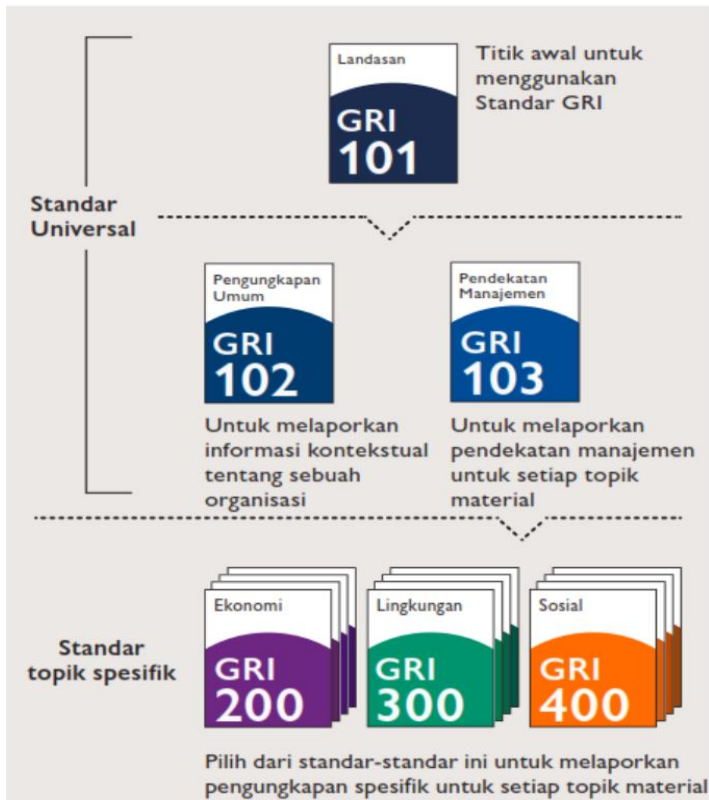
Standar GRI yang modular dan saling terkait dirancang terutama untuk digunakan sebagai satu set perangkat, untuk menyiapkan laporan keberlanjutan yang berfokus pada topik-topik material. Terdapat tiga standar universal yang dapat digunakan oleh setiap organisasi untuk menyiapkan laporan keberlanjutan. Selain itu organisasi juga dapat memilih dari standar spesifik topik untuk melaporkan topik materialnya -ekonomi, lingkungan atau sosial. Mempersiapkan laporan sesuai dengan Standar GRI dapat memberikan gambaran inklusif tentang topik material organisasi, dampak yang terkait, dan bagaimana mereka dikelola.

Standar Universal terdiri dari GRI 101 (Landasan), GRI 102 (Pengungkapan Umum) dan GRI 103 (Pendekatan Manajemen).

"Sustainability" (Konsep, Kerangka, Standar dan Indeks)



Sementara standar topik spesifik terdiri dari GRI 200 (Ekonomi), GRI 300 (Lingkungan) dan GRI 400 (Sosial).



Gambar 9 : Rangkaian Standar GRI

Sumber: www.globalreporting.org/standards (ditranslasi)



GRI 100 adalah titik awal untuk penggunaan rangkaian Standar GRI, fungsinya adalah:

- ✓ menetapkan prinsip-prinsip pelaporan untuk menentukan isi dan mutu laporan.
- ✓ mencakup persyaratan untuk mempersiapkan laporan keberlanjutan sesuai dengan Standar GRI, dan menjelaskan bagaimana Standar GRI dapat digunakan dan dirujuk
- ✓ mencakup klaim tertentu yang diwajibkan bagi organisasi dalam mempersiapkan laporan keberlanjutan sesuai dengan standar, dan bagi mereka yang menggunakan standar GRI tertentu yang dipilih untuk melaporkan informasi spesifik

GRI 102 (Pengungkapan Umum) digunakan untuk melaporkan informasi kontekstual tentang sebuah organisasi dan praktik pelaporan keberlanjutannya. Ini termasuk informasi tentang:

- ✓ profil
- ✓ strategi
- ✓ etika dan integritas
- ✓ tata kelola
- ✓ praktik keterlibatan pemangku kepentingan
- ✓ proses pelaporan organisasi.



Sementara itu GRI 103 (Pendekatan Manajemen) digunakan untuk :

- ✓ melaporkan informasi tentang bagaimana sebuah organisasi mengelola topik material, dirancang untuk:
 - ✓ digunakan untuk setiap topik material dalam laporan keberlanjutan, termasuk yang dicakup oleh Standar GRI untuk topik spesifik (seri 200, 300, dan 400) dan topik material lainnya.
- ✓ memberikan penjelasan naratif
 - ✓ alasan atau latar belakang topik tersebut dianggap material (penting), tempat terjadinya dampak atau batasan topik, dan cara organisasi mengelola dampak tersebut.

Standar topik spesifik terdiri dari 6 pengungkapan ekonomi, 8 pengungkapan lingkungan dan 19 pengungkapan sosial. Rincian dari standar topik spesifik ini dapat dilihat pada tabel 7 di halaman berikut.



Tabel 3. Rincian Pengungkapan Standar Topik Spesifik

GRI 200	201	Kinerja Ekonomi
	202	Keberadaan Pasar
	203	Dampak ekonomi Tidak langsung
	204	Praktek Pengadaan
	205	Anti Korupsi
	206	Perilaku Anti Persaingan
GRI 300	301	Material
	302	Energi
	303	Air
	304	Biodiversitas
	305	Emisi
	306	Air Limbah dan Limbah
	307	Kepatuhan Lingkungan
	308	Penilaian Lingkungan Pemasok
GRI 400	401	Kepegawaian
	402	Hubungan Tenaga kerja
	403	Kesehatan dan keselamatan kerja
	404	Pelatihan dan pendidikan
	405	Keanekaragaman dan kesempatan setara
	406	Non-diskriminasi
	407	Kebebasan berserikat dan perundingan kolektif
	408	Pekerja anak
	409	Kerja paksa atau wajib kerja
	410	Praktik keamanan
	411	Hak-hak masyarakat adat
	412	Penilaian hak asasi manusia
	413	Masyarakat lokal
	414	Penilaian sosial pemasok
	415	Kebijakan publik
	416	Kesehatan dan keselamatan pelanggan
	417	Pemasaran dan pelabelan
	418	Privasi pelanggan
	419	Kepatuhan sosial ekonomi

"Sustainability" (Konsep, Kerangka, Standar dan Indeks)



Sampai dengan saat ini sudah terdapat 14.025 organisasi di seluruh dunia yang membuat laporan keberlanjutan menggunakan pedoman/standar GRI. Sementara sejak dikeluarkannya standar GRI pada tahun 2018 terdapat 1720 organisasi yang berasal dari berbagai dunia telah menggunakan standar GRI ini.

2. ISO 26000

ISO 26000 memberikan panduan untuk semua jenis organisasi, terlepas dari ukuran atau lokasinya, atas:

1. konsep, istilah dan definisi yang terkait dengan tanggung jawab sosial;
2. latar belakang, tren dan karakteristik tanggung jawab sosial;
3. prinsip dan praktik yang berkaitan dengan tanggung jawab sosial;
4. mata pelajaran inti dan masalah tanggung jawab sosial;
5. mengintegrasikan, menerapkan dan mempromosikan perilaku yang bertanggung jawab secara sosial di seluruh organisasi dan, melalui kebijakan dan praktiknya, dalam lingkup pengaruhnya;
6. mengidentifikasi dan terlibat dengan para pemangku kepentingan;
7. dan mengomunikasikan komitmen, kinerja, dan informasi lain yang terkait dengan tanggung jawab sosial.

"Sustainability" (Konsep, Kerangka, Standar dan Indeks)



ISO 26000 juga dimaksudkan untuk membantu organisasi dalam berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan. Hal ini dimaksudkan untuk mendorong mereka melampaui kepatuhan hukum, mengakui bahwa kepatuhan terhadap hukum adalah tugas mendasar dari organisasi mana pun dan merupakan bagian penting dari tanggung jawab sosial mereka. Hal ini dimaksudkan untuk mempromosikan pemahaman bersama di bidang tanggung jawab sosial, dan untuk melengkapi instrumen dan inisiatif lain untuk tanggung jawab sosial, bukan untuk menggantikannya.

Keterkaitan ISO 26000 dengan berbagai standar *sustainability* yang ada di dunia dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 10. Keterkaitan ISO 26000 dengan Standar Sustainability

Sumber: <https://www.iso.org/standard/42546.html>

"Sustainability" (Konsep, Kerangka, Standar dan Indeks)



ISO 26000 dapat digunakan oleh berbagai organisasi, seperti: perusahaan multinasional besar, usaha kecil dan menengah, sektor publik (rumah sakit, sekolah atau lainnya), yayasan, badan amal dan LSM, industri ekstraktif, seperti perusahaan pertambangan dan bahan bakar fosil, industri jasa dan keuangan (bank, TI, asuransi), pemerintah kota, petani dan agribisnis, konsultasi. Terdapat tujuh prinsip utama (*core principles*) menurut ISO 26000 yaitu:

1. Akuntabilitas
2. Transparansi
3. Perilaku etis
4. Penghargaan untuk kepentingan pemangku kepentingan
5. Menghormati aturan hukum
6. Menghormati norma-norma perilaku internasional
7. Menghormati hak asasi manusia



Gambar 11. Prinsip ISO 26000

Sumber: <https://www.iso.org/standard/42546.html>

"Sustainability" (Konsep, Kerangka, Standar dan Indeks)



Selanjutnya setiap *core subject* terdiri dari beberapa isu yang harus diungkapkan oleh organisasi. Terdapat 37 isu dan 258 tindakan yang diidentifikasi dari 37 isu tersebut.

Tabel 4. *Core Subject* dan Isu Tanggungjawab Sosial ISO 26000

<i>Core Subjects dan Isu</i>	Related actions and expectations
CORE SUBJECT: ORGANIZATIONAL GOVERNANCE	12
CORE SUBJECT: HUMAN RIGHTS	33
Issue 1: Due diligence	
Issue 2: Human rights risk situations	
Issue 3: Avoidance of complicity	
Issue 4: Resolving grievances	
Issue 5: Discrimination and vulnerable groups	
Issue 6: Civil and political rights	
Issue 7: Economic, social and cultural rights	
Issue 8: Fundamental principles and rights at work	
CORE SUBJECT: LABOUR PRACTICES	44
Issue 1: Employment and employment relationships	
Issue 2: Conditions of work and social protection	
Issue 3: Social dialogue	
Issue 4: Health and safety at work	
Issue 5: Human development and training in the workplace	
CORE SUBJECT: THE ENVIRONMENT	39
Issue 1: Prevention of pollution	
Issue 2: Sustainable resource use	
Issue 3: Climate change mitigation and adaptation	
Issue 4: Protection of the environment, biodiversity and restoration of natural habitats	

"Sustainability" (Konsep, Kerangka, Standar dan Indeks)



<i>Core Subjects dan Isu</i>	Related actions and expectations
CORE SUBJECT: FAIR OPERATING PRACTICES	29
Issue 1: Anti-corruption	
Issue 2: Responsible political involvement	
Issue 3: Fair competition	
Issue 4: Promoting social responsibility in the value chain	
Issue 5: Respect for property rights	
CORE SUBJECT: CONSUMER ISSUES	53
Issue 1: Fair marketing, factual and unbiased information and fair contractual practices	
Issue 2: Protecting consumers' health and safety	
Issue 3: Sustainable consumption	
Issue 4: Consumer service, support, and complaint and dispute resolution	
Issue 5: Consumer data protection and privacy	
Issue 6: Access to essential services	
Issue 7: Education and awareness	
CORE SUBJECT: COMMUNITY INVOLVEMENT AND DEVELOPMENT	48
Issue 1: Community involvement	
Issue 2: Education and culture	
Issue 3: Employment creation and skills development	
Issue 4: Technology development and access	
Issue 5: Wealth and income creation	
Issue 6: Health	
Issue 7: Social investment	

Sumber: <https://www.iso.org/obp/ui/#iso:std:iso:26000:ed-1:v1:en>



3. ISO 14001

ISO 14001 memberikan persyaratan umum untuk manajemen lingkungan, yang dapat digunakan sebagai referensi umum untuk berkomunikasi tentang kriteria lingkungan dengan pemangku kepentingan. Standar itu sendiri tidak menentukan tingkat lingkungan kinerja karena tergantung pada sifat dari setiap kegiatan. ISO 14001 (Sistem Manajemen Lingkungan) merupakan sistem manajemen perusahaan yang berfungsi untuk memastikan bahwa proses yang digunakan dan produk yang dihasilkan telah memenuhi komitmen terhadap lingkungan, terutama dalam upaya pemenuhan terhadap peraturan di bidang lingkungan, pencegahan pencemaran dan komitmen terhadap perbaikan berkelanjutan. ISO 14001 harus digunakan oleh setiap organisasi yang ingin mendirikan, memperbaiki, atau mempertahankan sistem manajemen lingkungan agar sesuai dengan kebijakan lingkungan yang telah ditetapkan dan persyaratan.

ISO 14001 dikembangkan dari konsep *Total Quality Management* (TQM) yang berprinsip pada aktivitas PDCA (*Plan – Do – Check – Action*), sehingga elemen-elemen utama *Energy Management System* (EMS) ini juga akan mengikuti prinsip PDCA. Adapun prinsip dasar EMS ini meliputi:

1. Kebijakan dan komitmen lingkungan

Kebijakan lingkungan harus terdokumentasi dan dikomunikasikan kepada seluruh karyawan dan tersedia bagi masyarakat, dan mencakup komitmen terhadap perbaikan berkelanjutan,

"Sustainability" (Konsep, Kerangka, Standar dan Indeks)



pencegahan pencemaran, dan patuh pada peraturan serta menjadi kerangka kerja bagi penetapan tujuan dan sasaran.

2. Perencanaan

Mencakup identifikasi aspek lingkungan dari kegiatan organisasi, identifikasi dan akses terhadap persyaratan peraturan, adanya tujuan dan sasaran yang terdokumentasi dan konsisten dengan kebijakan, dan adanya program untuk mencapai tujuan dan sasaran yang direncanakan (termasuk siapa yang bertanggung jawab dan kerangka waktu).

3. Penerapan dan operasi

Mencakup definisi, dokumentasi tertulis sistem manajemen lingkungan, dokumentasi tertulis prosedur pengendalian dokumen, dokumentasi tertulis prosedur pengendalian operasi, dokumentasi tertulis prosedur tindakan darurat, dan dokumentasi tertulis yang menjamin terjalinnya komunikasi internal dan eksternal yang baik.

4. Pemeriksaan dan tindakan koreksi

Mencakup prosedur yang secara teratur memantau dan mengukur karakteristik kunci dari kegiatan dan operasi, prosedur untuk menangani situasi ketidaksesuaian, prosedur pemeliharaan catatan spesifik dan prosedur audit kinerja sistem manajemen lingkungan.



5. Tinjauan manajemen

Mengkaji secara periodik sistem manajemen lingkungan keseluruhan untuk memastikan kesesuaian, kecukupan, efektifitas sistem manajemen lingkungan terhadap perubahan yang terjadi.

6. Penyempurnaan secara terus-menerus.

Perusahaan yang sudah tersertifikasi ISO 14001 akan memiliki sejumlah keuntungan seperti:

1. Mengurangi biaya

ISO 14001 menuntut komitmen perbaikan terus menerus maka penetapan tujuan dari perbaikan tersebut akan membantu mendorong penggunaan bahan mentah yang lebih efisien sehingga dapat mengurangi biaya yang harus dikeluarkan,

2. Mengatur kepatuhan terhadap hukum

Sertifikasi ISO 14001 bisa membantu dengan cara mengurangi upaya yang dibutuhkan untuk mengatur kepatuhan hukum dan dalam manajemen risiko-risiko lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan,

3. Mengurangi duplikasi kegiatan dan biaya

Sistem manajemen bisa digabungkan dengan persyaratan dan standar manajemen lainnya menjadi sebuah sistem bisnis tunggal yang bisa mengurangi duplikasi kegiatan dan biaya.



4. Mengelola reputasi

Sertifikasi ISO 14001 dapat membantu mengurangi resiko yang dapat merusak reputasi dan citra perusahaan dihadapan klien, badan pengawas dan pemangku kepentingan kunci.

5. Menambah manfaat kompetitif

Sertifikasi ISO 14001 memungkinkan untuk bekerja dengan perusahaan yang mengutamakan ramah lingkungan,

6. Kemudahan berintegrasi

Sama seperti kebanyakan sistem standard ISO lainnya, ISO 14001 adalah sistem manajemen yang mengadopsi siklus PDAC (*Plan Do Check Act*) sehingga dapat dengan mudah digabungkan dengan ISO 9001 (mutu), OHSAS 18001 (Kesehatan dan Keselamatan) dan standar berbasis sistem manajemen lainnya.

4. *Eco-Management and Audit Scheme (EMAS)*

Skema Pengelolaan Lingkungan dan Audit / *Eco-Management and Audit Scheme* (EMAS) adalah instrumen manajemen premium yang dikembangkan oleh Komisi Eropa pada tahun 1993 untuk perusahaan dan organisasi lain guna mengevaluasi, melaporkan, dan meningkatkan kinerja lingkungan mereka. EMAS terbuka untuk setiap jenis organisasi yang ingin meningkatkan kinerja lingkungannya, yang mencakup semua sektor ekonomi dan jasa serta berlaku di seluruh dunia.

"Sustainability" (Konsep, Kerangka, Standar dan Indeks)



Regulasi EMAS 1836/93 pertama kali diperkenalkan pada Juli 1993 sebagai alat kebijakan lingkungan yang dirancang oleh Komisi Eropa sebagai langkah untuk memenuhi tujuan pembangunan berkelanjutan masyarakat. EMAS telah terbuka untuk partisipasi sukarela oleh organisasi sejak April 1995. Cakupannya pada awalnya membatasi partisipasi untuk perusahaan di sektor industri.

Pada tahun 2009 Peraturan EMAS direvisi dan dimodifikasi untuk kedua kalinya. Peraturan (EC) No 1221/2009 ("EMAS III") mulai berlaku pada 11 Januari 2010. EMAS III mencakup elemen-elemen baru berikut:

- ✓ Siklus audit yang direvisi untuk lebih meningkatkan penerapan bagi UKM (klik di sini untuk informasi lebih lanjut)
- ✓ Pendaftaran perusahaan untuk meringankan beban administrasi dan keuangan pada organisasi dengan beberapa situs terdaftar EMAS
- ✓ Indikator inti lingkungan untuk mendokumentasikan kinerja lingkungan secara memadai
- ✓ Pengenalan EMAS Global untuk membuat EMAS dapat diakses oleh organisasi dan situs di seluruh dunia

Pada tahun 2001 peraturan yang direvisi (EC) No 761/2001 ("EMAS II") diadopsi. Elemen utamanya adalah perluasan ruang lingkup EMAS ke semua sektor kegiatan ekonomi termasuk pemerintah daerah, dan integrasi standar sistem manajemen lingkungan internasional EN ISO 14001.



Selanjutnya pada tahun 2017 Lampiran I, II dan III dari Peraturan EMAS diamandemen untuk memasukkan perubahan yang terkait dengan revisi standar ISO 14001: 2015. Peraturan Komisi (UE) 2017/1505 mengubah lampiran ini mulai berlaku pada 18/09/2017.

Sejak 9 Januari 2019, juga ada tambahan Annex IV dari peraturan EMAS (Peraturan Komisi UE EU 2018/2026) yang berlaku. Amandemen ini mencakup pembaruan indikator inti EMAS dan bahasa pernyataan lingkungan. Ini juga memungkinkan peluang baru bagi organisasi untuk melaporkan kinerja lingkungan mereka dan untuk menggunakan pernyataan lingkungan EMAS untuk kewajiban pelaporan lainnya. EMAS memiliki 6 indikator inti kinerja lingkungan yang terdiri dari:

1. Energi
2. Material
3. Air
4. Limbah
5. Penggunaan lahan terkait dengan keanekaragaman hayati
6. Emisi

Setiap indikator inti terdiri dari:

1. angka A menunjukkan total input / output tahunan di area yang diberikan;
2. angka B yang menunjukkan nilai referensi tahunan yang mewakili aktivitas organisasi;
3. angka R yang menunjukkan rasio A / B;

Setiap organisasi harus melaporkan semua 3 elemen untuk setiap indikator. Indikasi total input/output tahunan di area yang harus dilaporkan pada angka A sebagai berikut:

"Sustainability" (Konsep, Kerangka, Standar dan Indeks)



Tabel 5. Pelaporan Indikator EMAS

Indikator Inti	Pelaporan
Energi	"total konsumsi energi langsung", sesuai dengan jumlah total energi tahunan yang dikonsumsi oleh organisasi.
	"total konsumsi energi terbarukan", sesuai dengan jumlah total energi tahunan yang dikonsumsi oleh organisasi yang dihasilkan dari sumber energi terbarukan,
	"total pembangkit energi terbarukan", sesuai dengan jumlah total energi tahunan yang dihasilkan oleh organisasi dari sumber energi terbarukan.
Material	"aliran massa tahunan dari bahan-bahan utama yang digunakan" (tidak termasuk pembawa energi dan air), lebih disukai dinyatakan dalam satuan berat (mis. kilogram atau ton) atau volume (mis. m3) atau metrik lainnya yang biasa digunakan dalam sektor ini.
Air	"total penggunaan air tahunan", dinyatakan dalam satuan volume (mis. liter atau m3),
Limbah	"total limbah tahunan", yang dikelompokkan berdasarkan jenisnya, lebih disukai dinyatakan dalam satuan berat (mis. kilogram atau ton) atau volume (mis. m3), atau dalam metrik lain yang biasa digunakan dalam sektor ini,
	"Total limbah tahunan berbahaya" lebih disukai dinyatakan dalam satuan berat (mis. kilogram atau ton) atau m3 atau dalam metrik lain yang biasa digunakan di sektor ini,
Emisi	"Total emisi tahunan gas rumah kaca", termasuk setidaknya emisi CO ₂ , CH ₄ , N ₂ O, HFC, PFC, NF ₃ dan SF ₆ , dinyatakan dalam ton setara CO ₂ , (Organisasi harus mempertimbangkan untuk melaporkan emisi gas rumah kaca sesuai dengan metodologi yang ditetapkan, seperti Protokol Gas Rumah Kaca).
	"Total emisi udara tahunan", termasuk setidaknya emisi SO ₂ , NO _x dan PM, dinyatakan dalam kilogram atau ton.

"Sustainability" (Konsep, Kerangka, Standar dan Indeks)



Indikasi nilai referensi tahunan yang mewakili aktivitas organisasi, angka B, harus dipilih dan dilaporkan berdasarkan persyaratan berikut:

1. Dapat dipahami;
2. Memberi gambaran yang paling mewakili aktivitas tahunan organisasi secara keseluruhan;
3. Memungkinkan deskripsi yang benar tentang kinerja lingkungan organisasi, dengan mempertimbangkan kekhususan dan kegiatan organisasi;
4. Menjadi nilai referensi umum untuk sektor tempat organisasi ini bekerja, seperti contoh berikut:
 - a. total keluaran fisik tahunan
 - b. jumlah total karyawan
 - c. total menginap
 - d. jumlah total penduduk di suatu daerah (dalam hal administrasi publik)
 - e. ton limbah yang diproses (untuk organisasi yang aktif di sektor pengelolaan limbah)
 - f. total energi yang dihasilkan (untuk organisasi yang aktif di sektor produksi energi)
5. memastikan komparabilitas dari indikator yang dilaporkan dari waktu ke waktu. Setelah didefinisikan, angka B harus digunakan dalam pernyataan lingkungan yang akan datang.



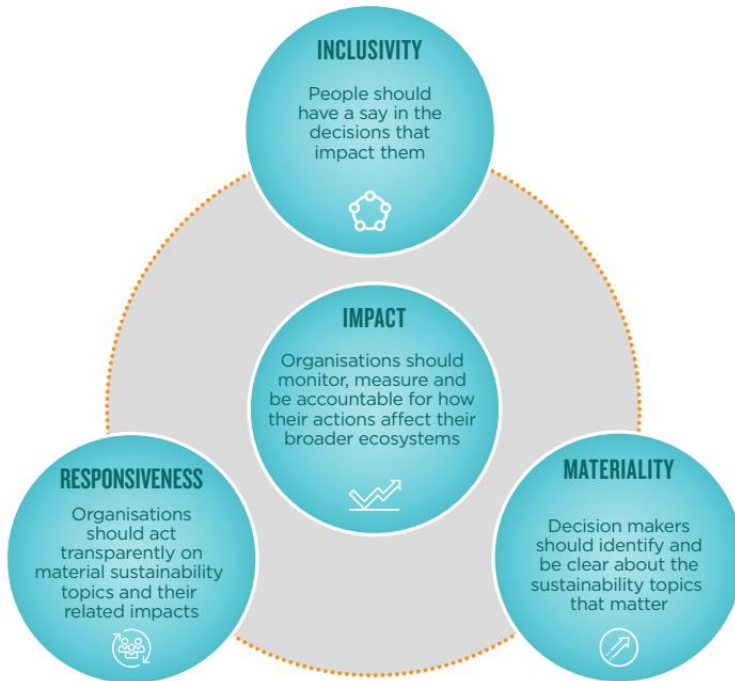
5. AA1000

Tujuan dari AA1000 (2018) adalah untuk menyediakan organisasi seperangkat prinsip panduan yang diterima secara internasional dengan mana mereka dapat menilai, mengelola, meningkatkan dan mengomunikasikan akuntabilitas dan kinerja keberlanjutan mereka. AA1000 (2018) memberikan panduan tentang bagaimana organisasi dapat menjadi dan tetap bertanggung jawab atas hasil mereka dan dampak ekosistem yang lebih luas. AA1000 (2018), berlaku untuk organisasi dari semua jenis dan ukuran, terutama ditujukan untuk organisasi yang bermaksud mengembangkan pendekatan yang terbuka, bertanggung jawab dan strategis untuk mengelola kinerja keberlanjutan.

Akuntabilitas adalah keadaan mengakui, memikul tanggung jawab dan bersikap transparan tentang dampak kebijakan, keputusan, tindakan, produk, layanan, dan kinerja organisasi terkait. Ketika sebuah organisasi menganggap dirinya sepenuhnya bertanggung jawab, ia berusaha untuk melibatkan para pemangku kepentingan dalam mengidentifikasi, memahami dan merespons terhadap topik dan masalah keberlanjutan materi, dan untuk berkomunikasi dengan dan responsif terhadap pemangku kepentingan terkait keputusan seseorang, tindakan dan kinerja. Akuntabilitas terdiri dari cara yang ditetapkan organisasi dalam menyusun strategi, mengatur dan mengelola kinerja. Sumber: (AA1000)



Standar ini memberikan panduan praktis untuk menerapkan serangkaian prinsip yang dapat diverifikasi dengan kriteria yang jelas dan dapat digunakan bersama dengan standar atau pedoman keberlanjutan berbasis industri, pasar atau topik apa pun.



Gambar 12. Prinsip-prinsip Akuntabilitas
Sumber: AA1000 *Accountability Principles* 2018



Prinsip-prinsip ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

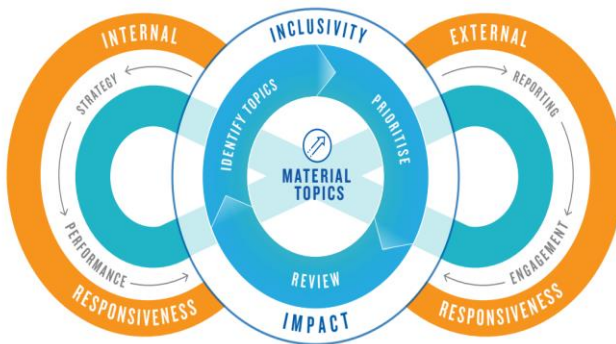
1. **Inklusivitas** bermakna secara aktif mengidentifikasi pemangku kepentingan dan memungkinkan partisipasi mereka dalam menetapkan materi topik keberlanjutan organisasi dan mengembangkan respons strategis terhadap mereka. Organisasi inklusif menerima pertanggungjawabannya kepada mereka yang terkena dampaknya dan kepada mereka yang berdampak padanya.



Gambar 13. Stakeholders Organisasi
Sumber: AA1000 Accountability Principles 2018



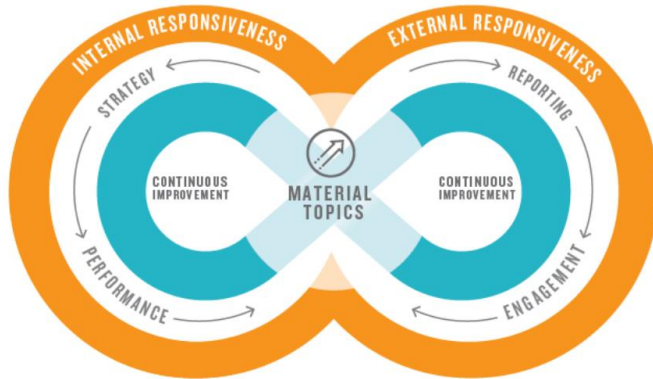
2. **Materialitas** berkaitan dengan mengidentifikasi dan memprioritaskan topik keberlanjutan yang paling relevan, dengan mempertimbangkan efek masing-masing topik terhadap organisasi dan pemangku kepentingannya. Topik materi adalah topik yang secara substansial akan memengaruhi dan berdampak pada penilaian, keputusan, tindakan, dan kinerja organisasi dan / atau pemangku kepentingannya dalam jangka pendek, menengah dan / atau panjang.



Gambar 14. Penentuan Materialitas

Sumber: AA1000 Accountability Principles 2018

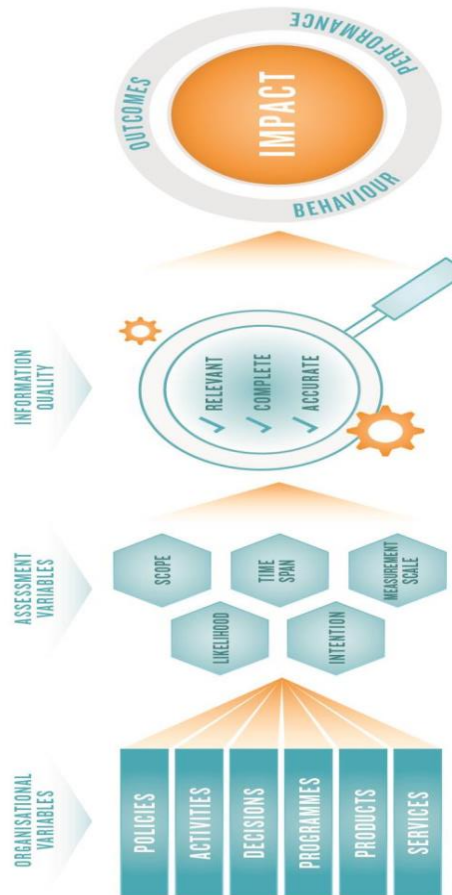
3. **Responsiveness** adalah reaksi organisasi yang tepat waktu dan relevan terhadap topik keberlanjutan materi dan dampaknya yang terkait. Responsiveness diwujudkan melalui keputusan, tindakan dan kinerja, serta komunikasi dengan para pemangku kepentingan.



Gambar 15. Ketanggapan (*Responsiveness*) terhadap topik material dan dampaknya yang terkait

Sumber: AA1000 *Accountability Principles* 2018

4. **Dampak** adalah efek dari perilaku, kinerja dan / atau hasil, pada bagian individu atau organisasi, terhadap ekonomi, lingkungan, masyarakat, pemangku kepentingan atau organisasi itu sendiri. Topik material memiliki potensi dampak langsung dan tidak langsung - yang mungkin positif atau negatif, dimaksudkan atau tidak diinginkan, diharapkan atau direalisasikan, dan jangka pendek, menengah atau panjang.



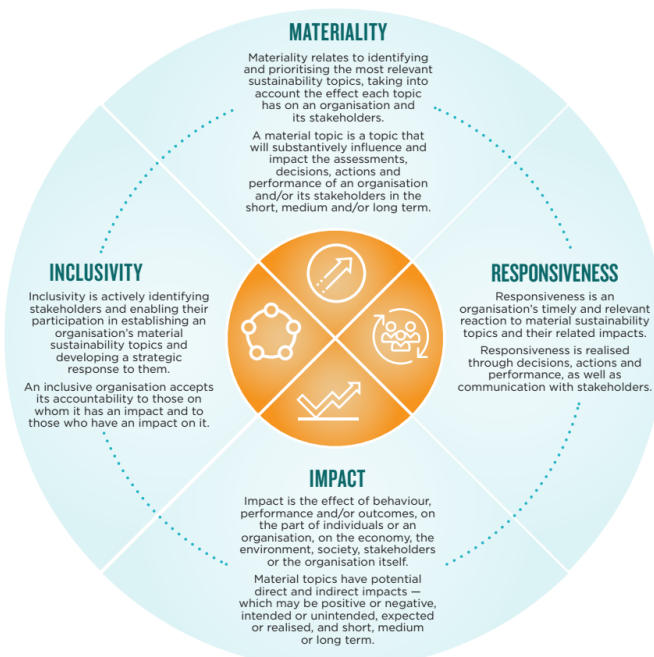
Gambar 16. Dampak Sustainability

Sumber: AA1000 Accountability Principles 2018

"Sustainability" (Konsep, Kerangka, Standar dan Indeks)



Ketika diterapkan bersama, keempat Prinsip akan mendukung realisasi akuntabilitas dan kinerja keberlanjutan.



Gambar 17. Keterkaitan Prinsip Akuntabilitas
Sumber: AA1000 *Accountability Principles* 2018

"Sustainability" (Konsep, Kerangka, Standar dan Indeks)



6. *OECD Guideline*

Pedoman OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development*) untuk perusahaan multinasional adalah rekomendasi yang ditujukan oleh pemerintah kepada perusahaan multinasional. Pedoman ini bertujuan untuk memastikan bahwa operasi perusahaan-perusahaan ini selaras dengan kebijakan pemerintah, untuk memperkuat dasar rasa saling percaya antara perusahaan dan masyarakat di mana mereka beroperasi, untuk membantu meningkatkan iklim investasi asing dan untuk meningkatkan kontribusi untuk pembangunan berkelanjutan yang dilakukan oleh perusahaan multinasional.

Organisasi untuk Kerjasama Ekonomi dan Pembangunan (OECD) adalah organisasi internasional yang bekerja untuk membangun kebijakan yang lebih baik untuk kehidupan yang lebih baik. Tujuan OECD adalah untuk membentuk kebijakan yang mendorong kemakmuran, kesetaraan, peluang, dan kesejahteraan bagi semua orang. Panduan OECD untuk perusahaan multinasional merupakan salah satu dari banyak standar yang telah dikeluarkan oleh OECD. Panduan ini memberikan prinsip dan standar yang bersifat sukarela untuk perilaku bisnis yang bertanggung jawab yang konsisten dengan hukum yang berlaku dan standar yang diakui secara internasional. Untuk itu negara-negara yang mematuhi pedoman membuat komitmen yang mengikat untuk mengimplementasikannya sesuai dengan keputusan Dewan OECD tentang pedoman OECD untuk perusahaan multinasional.

"Sustainability" (Konsep, Kerangka, Standar dan Indeks)



Panduan ini juga memberikan prinsip dan standar sukarela untuk perilaku bisnis yang bertanggung jawab di bidang-bidang seperti hubungan kerja dan industri, hak asasi manusia, lingkungan, pengungkapan informasi, memerangi penyuapan, kepentingan konsumen, ilmu pengetahuan dan teknologi, persaingan, dan perpajakan. Panduan OECD terdiri dari sebelas bagian seperti pada gambar di bawah ini.



Gambar 18. Panduan OECD

Sumber: <https://www.oecdguidelines.nl>

"Sustainability" (Konsep, Kerangka, Standar dan Indeks)



Pedoman OECD merupakan rekomendasi yang secara bersama-sama ditujukan oleh pemerintah kepada perusahaan multinasional. Pedoman ini memberikan prinsip dan standar praktik yang baik yang konsisten dengan hukum yang berlaku dan standar yang diakui secara internasional. Ketaatan terhadap Pedoman oleh perusahaan bersifat sukarela. Namun demikian, beberapa hal yang dicakup oleh Pedoman ini juga dapat diatur oleh hukum nasional atau komitmen internasional.

Berdasarkan panduan ini mematuhi hukum domestik adalah kewajiban pertama perusahaan. Pedoman ini bukan merupakan pengganti atau dianggap tidak akan menggantikan hukum dan peraturan domestik. Namun, di negara-negara di mana hukum dan peraturan domestik bertentangan dengan prinsip dan standar pedoman, perusahaan harus mencari cara untuk menghormati prinsip dan standar tersebut sejauh tidak menempatkan mereka dalam pelanggaran hukum domestik.

Pedoman ini tidak ditujukan untuk memperkenalkan perbedaan perlakuan antara perusahaan multinasional dan domestik; karena mereka mencerminkan praktik yang baik untuk semua. Berkaitan dengan pengungkapan (*disclosure*) OECD mengatur hal sebagai berikut:

1. Perusahaan harus memastikan bahwa informasi yang tepat waktu dan akurat diungkapkan pada semua masalah material mengenai aktivitas, struktur, situasi keuangan, kinerja, kepemilikan, dan tata kelola mereka. Informasi ini harus diungkapkan untuk perusahaan secara keseluruhan, dan, jika sesuai, di sepanjang lini bisnis atau wilayah geografis. Kebijakan pengungkapan perusahaan harus disesuaikan dengan sifat,



ukuran, dan lokasi perusahaan, dengan memperhatikan biaya, kerahasiaan bisnis dan masalah persaingan lainnya.

2. Kebijakan pengungkapan perusahaan harus mencakup, tetapi tidak terbatas pada, informasi material tentang:
 - a. hasil keuangan dan operasi perusahaan;
 - b. tujuan perusahaan;
 - c. kepemilikan saham utama dan hak suara, termasuk struktur grup perusahaan dan hubungan intra-grup, serta kontrol
 - d. meningkatkan mekanisme;
 - e. kebijakan remunerasi untuk anggota dewan dan eksekutif kunci, dan informasi tentang anggota dewan, termasuk kualifikasi, proses seleksi, jabatan direktur perusahaan lain dan apakah setiap anggota dewan dianggap independen oleh dewan;
 - f. transaksi dengan pihak terkait;
 - g. faktor-faktor risiko yang dapat diperkirakan sebelumnya;
 - h. masalah tentang pekerja dan pemangku kepentingan lainnya;
 - i. struktur dan kebijakan tata kelola, khususnya, isi dari kode atau kebijakan tata kelola perusahaan dan proses implementasinya



3. Perusahaan didorong untuk mengkomunikasikan informasi tambahan yang dapat mencakup:
 - a) pernyataan nilai atau pernyataan perilaku bisnis yang dimaksudkan untuk pengungkapan publik termasuk, tergantung pada relevansinya untuk kegiatan perusahaan, informasi tentang kebijakan perusahaan
 - b) berkaitan dengan hal-hal yang dicakup oleh pedoman; kebijakan dan kode perilaku lainnya yang menjadi tujuan perusahaan berlangganan, tanggal adopsi mereka dan negara dan entitas untuk yang mana pernyataan tersebut berlaku;
 - c) kinerjanya dalam kaitannya dengan pernyataan dan kode ini;
 - d) informasi tentang audit internal, manajemen risiko dan hukum sistem kepatuhan;
 - e) informasi tentang hubungan dengan pekerja dan pemangku kepentingan lainnya.
4. Perusahaan harus menerapkan standar kualitas tinggi untuk akuntansi, dan pengungkapan keuangan serta non-keuangan, termasuk pelaporan lingkungan dan sosial di mana mereka ada. Standar atau kebijakan di mana informasi disusun dan dipublikasikan harus dilaporkan. Audit tahunan harus dilakukan oleh auditor independen, kompeten, dan berkualitas untuk memberikan jaminan eksternal dan obyektif kepada dewan dan pemegang saham bahwa laporan keuangan cukup mewakili



posisi keuangan dan kinerja perusahaan dalam semua hal yang material.

Berkenaan dengan hak asasi manusia, OECD menyatakan bahwa negara memiliki kewajiban untuk melindungi hak asasi manusia. Perusahaan harus, dalam kerangka hak asasi manusia yang diakui secara internasional, kewajiban hak asasi manusia internasional dari negara tempat mereka beroperasi serta hukum dan peraturan domestik yang relevan:

1. Menghormati hak asasi manusia, yang berarti mereka harus menghindari pelanggaran terhadap hak asasi orang lain dan harus mengatasi dampak buruk hak asasi manusia yang melibatkan mereka.
2. Dalam konteks kegiatan mereka sendiri, hindari menyebabkan atau berkontribusi pada dampak buruk hak asasi manusia dan mengatasi dampak tersebut ketika terjadi.
3. Mencari cara untuk mencegah atau mengurangi dampak buruk hak asasi manusia yang terkait langsung dengan operasi bisnis mereka, produk atau layanan oleh hubungan bisnis, bahkan jika mereka tidak berkontribusi terhadap dampak tersebut.
4. Memiliki komitmen kebijakan untuk menghormati hak asasi manusia.
5. Melaksanakan uji tuntas hak asasi manusia yang sesuai dengan ukurannya, sifat dan konteks operasi dan beratnya risiko dampak buruk hak asasi manusia.
6. Menyediakan atau bekerja sama melalui proses yang sah dalam remediasi dampak merugikan hak asasi manusia di mana mereka



mengidentifikasi bahwa mereka telah menyebabkan atau berkontribusi terhadap dampak ini.

Berkenaan dengan hubungan industri dan pegawai perusahaan harus berada dalam kerangka hukum yang berlaku, peraturan dan hubungan kerja dan praktik ketenagakerjaan yang berlaku serta standar ketenagakerjaan internasional yang berlaku:

- i. Menghormati hak pekerja yang dipekerjakan oleh perusahaan multinasional untuk mendirikan atau bergabung dengan serikat pekerja dan organisasi perwakilan yang mereka pilih sendiri.
- ii. Menghormati hak pekerja yang dipekerjakan oleh perusahaan multinasional untuk memiliki serikat pekerja dan organisasi perwakilan yang mereka pilih sendiri diakui untuk tujuan perundingan bersama, dan terlibat dalam negosiasi konstruktif, baik secara individu atau melalui asosiasi pengusaha, dengan perwakilan tersebut dengan pandangan untuk mencapai kesepakatan tentang syarat dan ketentuan kerja.
- iii. Berkontribusi pada penghapusan pekerja anak secara efektif, dan mengambil tindakan segera dan efektif untuk mengamankan larangan dan penghapusan bentuk-bentuk pekerjaan terburuk untuk anak sebagai masalah yang mendesak.
- iv. Berkontribusi pada penghapusan semua bentuk paksa atau wajib tenaga kerja dan mengambil langkah-langkah yang memadai untuk memastikan bahwa kerja paksa atau wajib tidak ada dalam operasi mereka.
- v. Dipandu sepanjang operasi mereka dengan prinsip persamaan kesempatan dan perlakuan dalam pekerjaan dan tidak



mendiskriminasi pekerja mereka sehubungan dengan pekerjaan atau pekerjaan dengan alasan seperti ras, warna kulit, jenis kelamin, agama, opini politik, ekstraksi nasional atau asal sosial, atau status lainnya, kecuali selektivitas mengenai karakteristik pekerja lebih jauh menetapkan kebijakan pemerintah yang secara khusus mempromosikan kesetaraan kesempatan kerja yang lebih besar atau berkaitan dengan persyaratan pekerjaan yang melekat.

- vi. Menyediakan fasilitas tersebut kepada perwakilan pekerja yang mungkin diperlukan untuk membantu dalam pengembangan perjanjian kolektif yang efektif.

Sementara itu terkait dengan lingkungan, perusahaan harus selalu dalam kerangka hukum, peraturan dan praktik administrasi di negara tempat mereka beroperasi, dan di pertimbangan perjanjian internasional yang relevan, prinsip, tujuan, dan standar, memperhatikan kebutuhan untuk melindungi lingkungan, kesehatan masyarakat dan keselamatan, dan umumnya untuk melakukan kegiatan mereka dengan cara berkontribusi pada tujuan yang lebih luas dari pembangunan berkelanjutan.

OECD memberikan panduan yang juga jelas mengenai korupsi dan penyuapan. Menurut OECD Perusahaan tidak boleh, secara langsung atau tidak langsung, menawarkan, menjanjikan, memberi, atau menuntut suap atau keuntungan lain yang tidak semestinya untuk memperoleh atau mempertahankan bisnis atau keuntungan tidak patut lainnya.



Ketika berhadapan dengan konsumen, perusahaan harus bertindak sesuai dengan praktik bisnis, pemasaran dan periklanan yang adil dan harus mengambil semua langkah yang wajar untuk memastikan kualitas dan keandalan barang dan jasa yang mereka sediakan.

Berkenaan dengan pengembangan sains dan teknologi OECD mengatur diantaranya bahwa perusahaan harus berusaha keras untuk memastikan bahwa kegiatan mereka sesuai dengan kebijakan dan rencana ilmu pengetahuan dan teknologi (S&T) dari negara-negara tempat mereka beroperasi dan yang sesuai berkontribusi pada pengembangan kapasitas inovatif lokal dan nasional.

Kompetisi atau persaingan merupakan hal lain lagi yang menjadi perhatian OECD. Diantara hal yang diatur adalah bahwa perusahaan harus menjalankan aktivitas mereka dengan cara yang konsisten dengan semua undang-undang dan peraturan persaingan yang berlaku, dengan mempertimbangkan hukum persaingan di semua yurisdiksi di mana kegiatan tersebut mungkin memiliki efek anti persaingan.

Perusahaan harus memperlakukan tata kelola pajak dan kepatuhan pajak sebagai elemen penting dari pengawasan mereka dan sistem manajemen risiko yang lebih luas. Secara khusus, dewan perusahaan harus mengadopsi strategi manajemen risiko pajak untuk memastikan bahwa risiko keuangan, peraturan dan reputasi yang terkait dengan perpajakan diidentifikasi dan dievaluasi sepenuhnya.

Panduan yang dikeluarkan oleh OECD merupakan panduan yang menyeluruh yang mensinkronkan dan mengatur kesebelas hal yang berkaitan dengan *sustainability*. Panduan ini menjadi wajib bagi negara-



negara yang menjadi anggota OECD untuk diterapkan sebagai dasar kebijakan dan aturan di masing-masing negara. Saat ini OECD beranggotakan 36 negara. Indonesia saat ini berencana untuk menjadi anggota OECD.

Pertanyaan:

1. Jelaskan dan uraikan standar universal seri 100 GRI
2. Jelaskan apa yang dimaksud dengan standar spesifik GRI
3. Sebutkan dan jelaskan tujuh prinsip utama (*core principles*) menurut ISO 26000!
4. Jelaskan apa perbedaan antara ISO 26000 dan ISO 14001!
5. Jelaskan mengenai *Eco-Management and Audit Scheme* (EMAS)!
6. Jelaskan 6 indikator inti kinerja lingkungan dari EMAS!
7. Jelaskan mengenai definisi Akuntabilitas menurut AA1000AP!
8. Jelaskan Prinsip-prinsip Akuntabilitas menurut AA1000AP!
9. Jelaskan bagaimana keterkaitan OECD dengan konsep *sustainability*!



BAB V

Indeks/Rating Sustainability

Keluaran Pembelajaran yang Diharapkan:

1. Mahasiswa mampu memahami pentingnya indeks/rating *sustainability*
2. Mahasiswa mampu menjelaskan kegunaan dari indeks Vigeo-EIRIS
3. Mahasiswa mampu menjelaskan jenis-jenis indeks DJSI
4. Mahasiswa mampu menjelaskan perbedaan indeks Trucost dan Bloomberg
5. Mahasiswa mampu menjelaskan mengenai indeks FTSE-Russell

Meningkatnya perhatian dunia, khususnya perusahaan terkait dengan praktek keberlanjutan telah mendorong munculnya berbagai lembaga di level nasional maupun internasional yang melakukan rating atau pengindeksan terhadap praktek keberlanjutan yang dilakukan oleh perusahaan. Tujuannya adalah untuk mengukur dan mengetahui sejauhmana praktek keberlanjutan telah

"Sustainability" (Konsep, Kerangka, Standar dan Indeks)



dilakukan oleh perusahaan tersebut. Pengindeksan atau rating ini juga bertujuan untuk memberikan penghargaan kepada perusahaan yang telah mengimplementasikan konsep keberlanjutan dengan baik dan memberikan manfaat kepada semua *stakeholders*.

1. VIGEO - *Ethical Investment Research Services* (EIRIS)

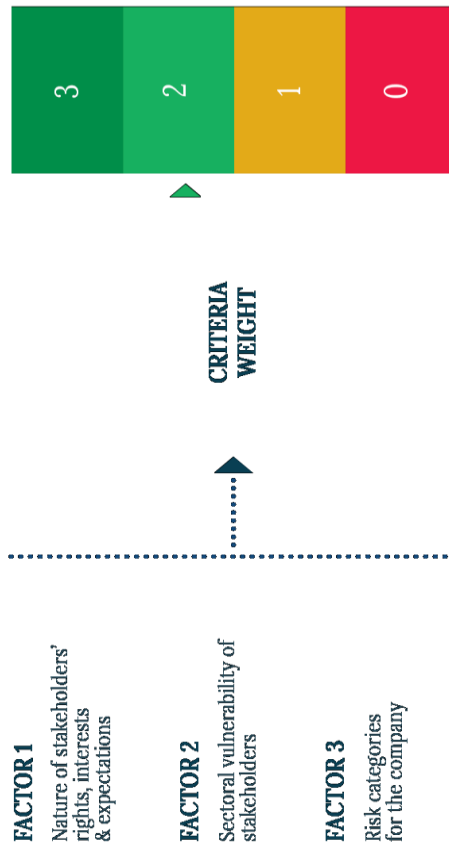
VIGEO-EIRIS adalah penyedia global terkemuka dari penelitian independen terkait dengan kinerja sosial, lingkungan dan etika perusahaan. EIRIS berbasis di Inggris dengan kantor di AS dan kantor perwakilan di Jepang, dan mitra penelitian internasionalnya bersama-sama memiliki banyak pengalaman di bidang penelitian investasi tanggung jawab sosial (SRI). EIRIS menyediakan penelitian komprehensif terhadap hampir 3.000 perusahaan di Eropa, Amerika Utara, dan Asia Pasifik.

VIGEO EIRIS telah menghasilkan panduan untuk dana etis selama bertahun-tahun, yang telah banyak digunakan oleh konsumen dan penasihat keuangan untuk membantu mereka menemukan dana etik atau hijau yang sesuai. VIGEO EIRIS telah mengembangkan kerangka kerja terdiri dari 38 kriteria keberlanjutan berdasarkan standar internasional dikelompokkan ke dalam 6 domain analisis, tersegmentasi ke dalam 41 sub-kerangka kerja sektor yang memilih dan menimbang tujuan yang paling relevan. Mereka dinilai melalui 330 indikator yang diterapkan pada prinsip tindakan yang tepat yang memungkinkan untuk mengevaluasi sistem manajerial.

"Sustainability" (Konsep, Kerangka, Standar dan Indeks)



Dalam menganalisis sistem manajemen perusahaan mereka menggunakan metodologi pembobotan sebagai berikut:



Sumber: <http://vigeo-eiris.com/about-us/methodology-quality-assurance/>

"Sustainability" (Konsep, Kerangka, Standar dan Indeks)



Setiap kriteria diaktifkan dan ditimbang berdasarkan relevansinya menurut sektor. Terdapat tiga faktor yang berkontribusi pada bobot masing-masing kriteria:

Faktor 1: Sifat daripada hak, kepentingan dan harapan pemangku kepentingan: mendasar / esensial / sah.

Faktor 2: Kerentanan pemangku kepentingan menurut sektor: tinggi / rata-rata / rendah.

Faktor 3: Kategori risiko untuk perusahaan: Kohesi Sumber Daya Manusia, efisiensi operasional dan organisasi, reputasi, keamanan hukum, keamanan pasar, transparansi.

2. Dow Jones Sustainability Indices

Indeks Keberlanjutan Dow Jones (DJSI) yang diluncurkan pada tahun 1999, adalah kumpulan indeks yang mengevaluasi kinerja keberlanjutan dari ribuan perusahaan yang diperdagangkan secara publik, dioperasikan di bawah kemitraan strategis antara Indeks S&P Dow Jones dan RobecoSAM (Manajemen Aset Berkelanjutan). Indeks ini adalah tolok ukur keberlanjutan global tertua di seluruh dunia dan telah menjadi titik acuan utama dalam investasi keberlanjutan untuk investor dan perusahaan. Pada tahun 2012, Indeks S&P Dow Jones dibentuk melalui penggabungan Indeks S&P dan Indeks Dow Jones.

"Sustainability" (Konsep, Kerangka, Standar dan Indeks)



DJSI didasarkan pada analisis kinerja ekonomi perusahaan, lingkungan dan sosial, menilai isu-isu seperti tata kelola perusahaan, manajemen risiko, branding, mitigasi perubahan iklim, standar rantai pasokan, dan praktik ketenagakerjaan. Trennya adalah menolak perusahaan yang tidak beroperasi secara berkelanjutan dan beretika. Indeks ini mencakup kriteria keberlanjutan umum maupun spesifik industri untuk masing-masing dari 60 industri yang ditentukan menurut Benchmark Klasifikasi Industri (ICB).

Pada tahun 1999 S&P Dow Jones Indices dan RobecoSAM bekerjasama mengenalkan DJSI index family sebagai tolok ukur keberlanjutan global pertama dan melacak kinerja saham perusahaan-perusahaan terkemuka dunia dalam hal kriteria ekonomi, lingkungan, dan sosial. Indeks ini juga berfungsi sebagai tolok ukur bagi investor yang mengintegrasikan pertimbangan keberlanjutan ke dalam portofolio mereka, dan menyediakan platform keterlibatan yang efektif bagi investor yang ingin mendorong perusahaan untuk meningkatkan praktik keberlanjutan perusahaan mereka.

DJSI *index family* terdiri dari tolok ukur global, regional dan negara berikut ini:

- ✓ DJSI World
- ✓ DJSI North America
- ✓ DJSI Europe
- ✓ DJSI Asia Pacific
- ✓ DJSI Emerging Markets
- ✓ DJSI Korea
- ✓ DJSI Australia

"Sustainability" (Konsep, Kerangka, Standar dan Indeks)



- ✓ DJSI Chile
- ✓ DJSI MILA Pacific Alliance

Semua indeks DJSI dihitung dalam versi harga dan total pengembalian/return dan disebarluaskan secara real time. DJSI indeks dapat diakses melalui <https://eu.spindices.com/indices/equity/dow-jones-sustainability-world-index>

Dow Jones Sustainability World Index terdiri dari perusahaan pemimpin keberlanjutan global seperti yang diidentifikasi oleh SAM yang mewakili 10% teratas dari 2.500 perusahaan terbesar di S&P Global BMI berdasarkan kriteria ekonomi, lingkungan dan sosial jangka panjang.

S&P ESG Index Family

Indeks S&P Dow Jones (S&P DJI) telah menjadi pelopor dalam pengindeksan ESG selama 20 tahun, dimulai dengan peluncuran *Dow Jones Sustainability World Index* tahun 1999, dalam kemitraan dengan RobecoSAM. Mulai April 2019, S&P DJI telah mulai lebih meningkatkan data keberlanjutan SAM untuk memberikan berbagai indeks ESG.

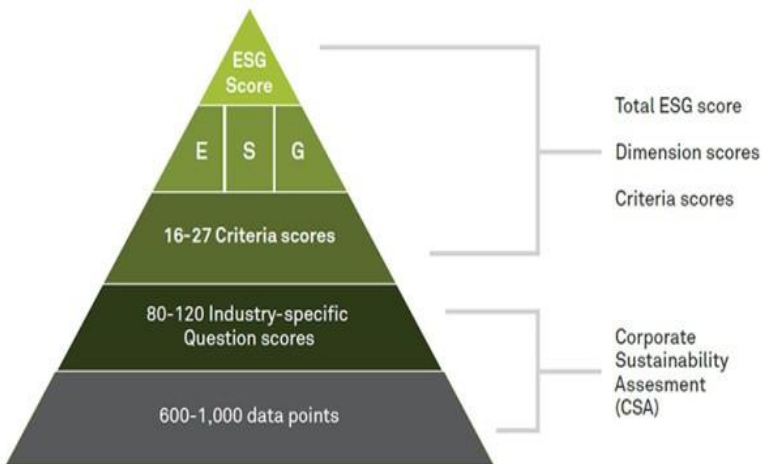
S&P ESG Index Family menawarkan informasi kepada para investor atas perusahaan sesuai dengan profil ESG mereka dalam konteks indeks spesifik negara dan regional. Indeks ini didasarkan pada Skor S&P DJI ESG, dihitung oleh RobecoSAM dan berdasarkan pada hasil penilaian keberlanjutan korporat SAM (CSA) tahunan. S&P ESG Index Family mencakup indeks pasar yang luas seperti S&P 500 ESG, S&P Europe 350

"Sustainability" (Konsep, Kerangka, Standar dan Indeks)



ESG, S&P Global 1200 ESG, dan S&P Japan 500 ESG, yang dirancang untuk melacak indeks induk mereka dengan risiko yang sama dan profil pengembalian serta kesalahan pelacakan yang rendah.

Kriteria kunci untuk kelayakan dan pemilihan konstituen dalam S&P ESG *Index Family* adalah skor S&P DJI ESG. Skor tersebut berisi skor ESG tingkat perusahaan untuk satu tahun keuangan, yang terdiri dari skor dimensi lingkungan (E), sosial (S), dan tata kelola (G) individu, di bawahnya terdapat rata-rata 21 skor kriteria spesifik industri yang dapat digunakan sebagai sinyal ESG tertentu. Skor kriteria ditimbang untuk menghilangkan bias di antara berbagai industri dan perusahaan yang menyelesaikan CSA versus perusahaan yang dinilai berdasarkan informasi yang tersedia untuk umum.



Gambar 19: Kriteria Penilaian Family Index S&P DJI ESG

Sumber: <https://www.robecosam.com/csa/indices/sp-esg-index-family.html>

"Sustainability" (Konsep, Kerangka, Standar dan Indeks)



Skor S&P DJI ESG adalah skor lingkungan, sosial, dan tata kelola yang mengukur risiko ESG dan faktor kinerja untuk perusahaan, dengan fokus pada materialitas keuangan. Mereka adalah set kedua skor ESG yang dihitung oleh SAM, selain Skor ESG SAM yang digunakan untuk mendefinisikan konstituen Indeks Keberlanjutan Dow Jones.

Skor S&P DJI ESG adalah hasil dari beberapa penyempurnaan metodologi penilaian lebih lanjut untuk Skor SAM ESG yang merupakan hasil penilaian keberlanjutan perusahaan (CSA) SAM tahunan, sebuah proses penelitian dari bawah ke atas yang mengumpulkan data ESG perusahaan yang menjadi dasar untuk menilai tingkat skor. Skor tersebut berisi skor ESG tingkat perusahaan untuk satu tahun keuangan, yang terdiri dari skor dimensi lingkungan (E), sosial (S), dan tata kelola (G) individu, di bawahnya terdapat rata-rata 21 skor kriteria spesifik industri yang dapat digunakan sebagai sinyal ESG tertentu.

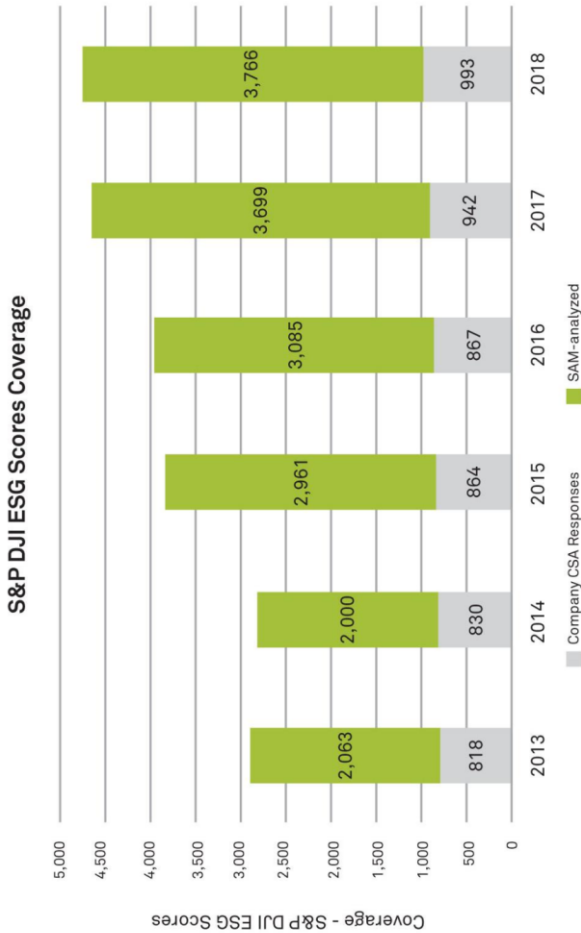
Selanjutnya Total skor ESG perusahaan adalah rata-rata tertimbang dari semua skor kriteria dan bobotnya masing-masing. Setiap skor dimensi ESG individu (mis. Skor "E" perusahaan) adalah rata-rata tertimbang dari semua skor kriteria dan bobot dalam dimensi ESG tertentu. Total skor ESG berkisar 0-100, dengan 100 mewakili kinerja terbaik.

Data S&P DJI ESG memberikan skor untuk perusahaan yang berpartisipasi dalam *Corporate Sustainability Assessment* (CSA), dan dianalisis oleh analis SAM dari 2013 hingga sekarang. Setiap tahun, sekitar 3.500 perusahaan terbesar di dunia diundang untuk mengirimkan tanggapan terhadap kuesioner CSA untuk mendapatkan kelayakan untuk dimasukkan ke dalam Seri DJSI. Seperti yang ditunjukkan pada Gambar 10, tingkat partisipasi perusahaan telah melihat kenaikan yang stabil dari

"Sustainability" (Konsep, Kerangka, Standar dan Indeks)



280 responden awal pada tahun 1999 menjadi 993 perusahaan pada tahun 2018



Gambar 20. Perkembangan Skor S&P DJI ESG
Sumber: <https://www.robecosam.com/csa/indices/sp-esg-index-family.html>

"Sustainability" (Konsep, Kerangka, Standar dan Indeks)



3. Trucost

Trucost merupakan bagian dari S&P Global, yang menilai risiko yang berkaitan dengan perubahan iklim, kendala sumber daya alam, dan faktor lingkungan, sosial, dan tata kelola yang lebih luas. Trucost memberikan metrik standar investasi karbon dan modal alam yang dibutuhkan lembaga keuangan untuk menilai risiko dan peluang yang disajikan oleh perubahan iklim, mendorong inovasi, dan memanfaatkan transisi menuju ekonomi rendah karbon serta hemat sumber daya.

Trucost juga memberikan verifikasi obligasi hijau (*green bond*) yang sangat penting untuk memastikan pasar agar berkembang pesat dan memberikan potensi untuk menjadi pendorong modal utama dari transisi menuju ekonomi rendah karbon dan efisien sumber daya. Metrik standar investasi karbon dan modal alam yang dibuat oleh Trucost mendorong indeks dan produk investasi dari lembaga-lembaga terkemuka yang memberikan kinerja keuangan di samping pengurangan risiko lingkungan.

Trucost mengenalkan *Carbon Pricing Investor Toolkit* yang berguna dalam upaya global untuk mengatasi perubahan iklim, *Carbon Pricing Investor Toolkit* telah diterapkan di banyak negara dan wilayah. Untuk membantu investor memahami paparan portofolio mereka, Trucost telah mengukur skema penetapan harga saat ini di lebih dari 130 wilayah bersama dengan skenario kemungkinan harga karbon di masa depan yang diperlukan untuk membatasi pemanasan global hingga dua derajat Celcius.

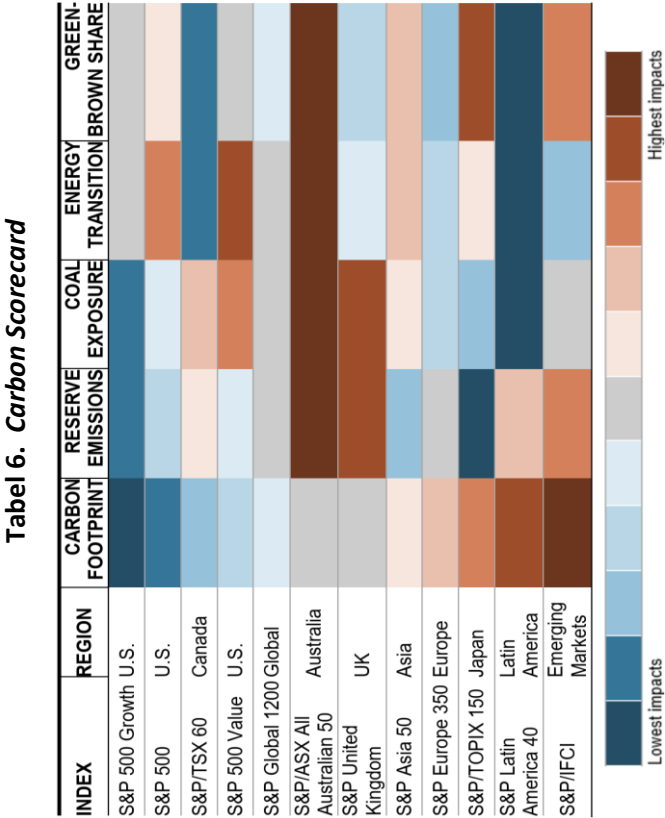


Carbon Pricing Investor Toolkit bermanfaat untuk perusahaan dalam hal:

- ✓ Menerapkan harga karbon untuk operasional dan rantai pasokan emisi karbon yang dihasilkan dalam portofolio
- ✓ Mengukur kesenjangan antara harga karbon saat ini dan target harga karbon di masa depan untuk perusahaan dalam portofolio
- ✓ Mengidentifikasi sektor-sektor tersebut, perusahaan atau segmen bisnis yang paling rentan terhadap kenaikan harga karbon
- ✓ Melakukan stress test 2°C pada portofolio dengan menggunakan perkiraan harga karbon
- ✓ Menanggapi rekomendasi dari satuan tugas tentang pengungkapan keuangan terkait iklim
- ✓ Memahami implikasi keuangan saat ini dan masa depan dari risiko regulasi karbon

Selain itu Trucost juga menerbitkan *Carbon Scorecard* sebagai barometer untuk intensitas karbon pasar keuangan saat ini dan hubungannya dengan arah perkembangan ekonomi. *Carbon Scorecard* mencerminkan peningkatan minat pasar dalam memahami paparan investasi pada berbagai indikator karbon. Memahami risiko karbon dan potensi dampak keuangannya sangat penting jika kita ingin menghindari penghapusan aset yang tiba-tiba dan tidak konsisten serta mengalihkan modal ke aktivitas yang selaras dengan komitmen iklim global, *Carbon Scorecard* merupakan praktik terbaik saat ini untuk melaporkan paparan portofolio karbon. Metrik baru telah ditambahkan tahun ini yaitu paparan risiko harga karbon. Metrik ini, yang dikembangkan oleh Trucost, membantu investor memahami bagaimana perusahaan, portofolio dan indeks

dihadapkan pada risiko pemerintah dalam mengenakan harga pada emisi karbon. Untuk pertama kalinya, penilaian *Carbon Scorecard* mencakup dua tolok ukur pendapatan tetap selain 10 tolok ukur ekuitas biasa, yang memberikan perspektif yang lebih luas tentang paparan karbon pasar keuangan global.



Sumber: S&P Dow Jones Indices LLC



Analisis *carbon scorecard* terdiri dari lima cara, yaitu:

1. Jejak Karbon/*Carbon Footprint*: Agregasi emisi gas rumah kaca tidak langsung *direct3* dan *first-tier* yang dirilis oleh masing-masing unsur dalam indeks.
2. Emisi Cadangan Bahan Bakar Fosil/*Reserve Emission*: Emisi gas rumah kaca yang dapat dihasilkan jika cadangan bahan bakar fosil yang terbukti dan kemungkinan dimiliki oleh konstituen indeks dibakar.
3. Paparan Pendapatan Batubara/*Coal Revenue Exposure*: Persentase berat total indeks yang berasal dari perusahaan yang memperoleh lebih dari 10% pendapatan dari ekstraksi batubara atau pembangkit tenaga batubara.
4. Transisi Energi/*Energy Transition*: Persentase total energi yang dihasilkan oleh perusahaan utilitas selama periode 12 bulan, yang dibagi berdasarkan bahan bakar fosil, energi terbarukan, dan sumber daya lainnya. Setiap indeks dibandingkan dengan skenario 2 ° C Badan Energi Internasional untuk mengukur penyelarasan saat ini dengan jalur transisi global.
5. Bagi Hasil Hijau-Brown/*Green-Brown Revenue Share*: Alokasi pendapatan dari perusahaan ekstraktif dan utilitas, pada tingkat aktivitas bisnis, ke dalam salah satu dari dua kategori — solusi iklim dan pemburuk iklim



4. Bloomberg

Sebagai jaringan informasi yang dipercaya oleh para profesional keuangan untuk menavigasi setiap transisi, Bloomberg diposisikan secara unik untuk merespons. Secara aktif Bloomberg berinvestasi di masa depan yang berkelanjutan, mengintegrasikan keberlanjutan di seluruh bisnis dan menciptakan solusi yang memungkinkan klien, komunitas, dan karyawan untuk berhasil di dunia yang berkembang pesat.

Menyadari bahwa Investor, pembuat kebijakan dan bisnis mencari informasi lebih lanjut tentang keberlanjutan. Bloomberg memenuhi - dan mendorong - permintaan itu dengan menciptakan solusi keuangan berkelanjutan dan menyediakan set data, indeks, analisis, dan berita baru dan diperluas yang memungkinkan klien-nya untuk maju menuju masa depan yang berkelanjutan.

Bloomberg memantau kinerja lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) perusahaan publik. Sejak 2009, para peneliti Bloomberg terus mengumpulkan data ESG dari ribuan perusahaan dan pengungkapan yang dipublikasikan serta berita, dan mengubahnya menjadi skor pengungkapan. Skor ini, bersama dengan produk ESG Bloomberg lainnya, membantu investor menilai transparansi, risiko, dan peluang perusahaan. Apa artinya skor ini, dan apa di baliknya? Bloomberg ESG menangkap banyak indikator kualitatif dan kuantitatif yang dapat

"Sustainability" (Konsep, Kerangka, Standar dan Indeks)



digunakan oleh investor dan analis dalam mengevaluasi seberapa baik perusahaan beradaptasi dengan dunia yang terus berubah — dan komitmen perusahaan terhadap transparansi dan akuntabilitas.

Pada tahun 2013, Bloomberg mengumumkan 17 tujuan keberlanjutan untuk produk, operasi, dan orang-orang yang ingin dicapai pada akhir tahun 2020. Target ini adalah tujuan yang cukup agresif namun dapat dicapai yang membuat tetap fokus pada pengembangan strategi keberlanjutan.

Bloomberg juga berhasil membuat data ESG menjadi relevan dan dapat ditindaklanjuti untuk para pelaku pasar keuangan dengan mengumpulkan, memverifikasi, dan berbagi data ini dari lebih dari 11.500 perusahaan di 83 negara. Investor memasukkan data ESG ke dalam analisis keuangan mereka, sehingga menghasilkan wawasan kritis ke dalam risiko dan peluang dalam ekonomi global yang berkembang.

Selanjutnya Bloomberg mendistribusikan data ESG terutama melalui Bloomberg Terminal®, menampilkannya bersama data keuangan fundamental pada layar yang sama yang dikonsultasikan oleh pengguna Bloomberg untuk membuat keputusan investasi penting setiap hari. Di Terminal tersebut, data ESG sepenuhnya terintegrasi dengan semua analitik mutakhir Bloomberg. Bloomberg juga menawarkan rasio kunci dan menyoroti indikator kinerja paling penting sehingga pengguna dapat membandingkan ESG dan kinerja keuangan di seluruh perusahaan.



Berbagai data yang dihasilkan oleh Bloomberg antara lain:

1. *Commodities*

Bloomberg menyediakan para profesional perusahaan dan investor kumpulan data fundamental dan harga pasar yang paling komprehensif di dunia untuk komoditas – input yang penting untuk mengevaluasi risiko peraturan dan bisnis yang diwakili oleh karbon dan emisi utama lainnya. Bloomberg juga memberikan harga dan analisis untuk kredit energi terbarukan global dan pasar karbon. Dalam hal ini termasuk perkiraan harga “power” di pasar Eropa terpilih dan pasar karbon terbesar di dunia, EU ETS. Secara khusus, penawaran ini mencakup data pembangkit per jam, harga daya historis, dan emisi pada analisis. Analisis ini didasarkan pada data dari Komisi Eropa, pertukaran daya, operator sistem transmisi, ENTSO-E, pemerintah nasional dan banyak lagi. Tim Eropa juga memiliki fokus pada desain pasar daya untuk masa depan energi terbarukan yang tinggi, mengintegrasikan pelajaran yang diperoleh dalam tim daya, karbon, gas, dan kebijakan ke dalam satu visi yang koheren.

2. *Bloomberg Barclays Indices*

Selain itu, Bloomberg juga bermitra dengan MSCI ESG Research, penyedia terkemuka data lingkungan, sosial dan tata kelola, untuk menghasilkan Bloomberg Barclays MSCI ESG Indeks Pendapatan Tetap, yang merupakan koleksi indeks pendapatan tetap pertama dan paling komprehensif di pasar yang menggabungkan ukuran risiko ESG. ESG *fixed income family* tersebut meliputi *Socially Responsible Indices*, yang mengecualikan perusahaan yang terlibat

“Sustainability” (Konsep, Kerangka, Standar dan Indeks)



dalam lini bisnis atau kegiatan yang bertentangan dengan kebijakan investasi, nilai-nilai, atau norma sosial; Indeks Keberlanjutan, yang hanya memasukkan emiten peringkat MSCI tinggi untuk mengelola risiko LST; dan *ESG-Weighted Indices*, yang menggunakan peringkat MSCI ESG dan momentum penilaian untuk menimbang kembali emiten dalam indeks induk *Bloomberg Barclays* yang ada.

3. *Sustainable debt*

Bloomberg menyediakan tata kelola pasar obligasi hijau/*green bond*, penelitian, data dan analitik untuk membantu pengguna mengidentifikasi sekuritas hijau/ *green securities – bond* yang mendanai proyek dengan manfaat lingkungan - dan menilai keselarasan dengan prinsip *Green Bond* yang dikembangkan oleh Asosiasi Pasar Modal Internasional. Penerbitan produk utang berkelanjutan melonjak 26 persen menjadi \$ 247 miliar tahun lalu, dengan pasar utang berkelanjutan yang berkembang mencakup obligasi dan pinjaman yang membiayai proyek-proyek dengan manfaat lingkungan, manfaat sosial atau campuran keduanya. Seiring meningkatnya permintaan investor, *Bloomberg* meningkatkan data dan wawasan yang ditawarkan untuk mendorong transparansi dan memungkinkan inovasi di pasar ini. Upaya lain yang dilakukan Bloomberg adalah memperkenalkan label untuk pinjaman hijau/*green loan* untuk membantu investor menilai pinjaman yang memfasilitasi dan mendukung kegiatan ekonomi yang ramah lingkungan. Label pinjaman hijau /*green loan*



sejalan dengan Prinsip-prinsip Pinjaman Hijau baru dari *Loan Market Association* dan mengungkap informasi tentang komitmen pelaporan dan tata kelola dari hasil pinjaman hijau/green loan - pengungkapan penting untuk menambah transparansi ke pasar yang baru lahir ini.

5. Indeks *FTSE Russel*

Indeks FTSE Russell menawarkan data dan keahlian untuk mengintegrasikan pertimbangan ESG dan investasi ke dalam solusi indeks investasi berkelanjutan tunggal. Dengan hampir dua dekade pengalaman investasi berkelanjutan, FTSE Russell menyediakan klien dengan model data, peringkat, analisis, dan indeks investasi berkelanjutan yang mencakup ribuan perusahaan di seluruh pasar yang maju dan berkembang secara global.

FTSE Russell mengeluarkan berbagai indeks sebagai berikut:

1. *FTSE4Good*
2. *FTSE Smart Sustainability*
3. *FTSE Global Choice*
4. *FTSE Green Revenues*
5. *FTSE Climate Risk-Adjusted World Government Bond*
6. *FTSE Global Climate*
7. *FTSE Blossom Japan*
8. *FTSE ESG*

"Sustainability" (Konsep, Kerangka, Standar dan Indeks)



Indeks FTSE4Good adalah serangkaian indeks pasar saham investasi etis yang diluncurkan pada tahun 2001 oleh Grup FTSE. Sejumlah indeks pasar saham tersedia, misalnya meliputi saham Inggris, saham AS, pasar Eropa, dan Jepang, dengan penyertaan berdasarkan serangkaian kriteria tanggung jawab sosial perusahaan. Penelitian untuk indeks didukung oleh Layanan Penelitian Investasi Etis (EIRIS). Indeks ini mengecualikan perusahaan yang terlibat dalam produksi tembakau, senjata nuklir, sistem senjata konvensional, atau industri tenaga batu bara dan menilai perusahaan untuk keberlanjutan lingkungan berbasis inklusi, hubungan dengan para pemangku kepentingan, sikap terhadap hak asasi manusia, standar tenaga kerja rantai pasokan, dan melawan penyuapan.

Smart Sustainability index adalah kombinasi dari parameter keberlanjutan dan risiko premia melalui paparan faktor dalam solusi indeks tunggal. Indeks ini mencerminkan meningkatnya permintaan untuk penggabungan kedua faktor dan data Lingkungan, Sosial, dan Tatakelola (ESG) ke dalam alat investasi, termasuk indeks.

Smart Sustainability index family mencerminkan kinerja saham dengan penerapan berbagai faktor dan penyesuaian keberlanjutan. Indeks ini mencapai paparan yang diinginkan dengan menggabungkan karakteristik faktor seperti Nilai, Kualitas, Volatilitas Rendah dan Ukuran dengan parameter keberlanjutan seperti praktik ESG dan perubahan iklim.

Seri FTSE Global Choice Index dirancang untuk membantu investor menyelaraskan portofolio mereka dengan nilai-nilai individual mereka dengan memilih perusahaan berdasarkan dampak perilaku dan produk mereka pada masyarakat dan lingkungan.

"Sustainability" (Konsep, Kerangka, Standar dan Indeks)



FTSE Global All Cap ex US Choice Index mengukur kinerja FTSE Global All Cap ex Indeks AS setelah mengecualikan perusahaan yang terlibat dalam Energi Tidak Terbarukan (Tenaga Nuklir dan Bahan Bakar Fosil), Produk Wakil (Hiburan Dewasa, Alkohol, Perjudian, dan Tembakau), dan Senjata (Senjata Api Sipil, Senjata Militer Kontroversial dan Senjata Militer Konvensional). Perusahaan juga dikecualikan berdasarkan Perilaku Kontroversial dan praktik Keanekaragaman.

FTSE US All Cap Choice Index mengukur kinerja FTSE USA All Cap Index setelah mengecualikan perusahaan yang terlibat dalam Energi Tidak Terbarukan (Tenaga Nuklir dan Bahan Bakar Fosil), Produk Wakil (Hiburan Dewasa, Alkohol, Perjudian dan Tembakau), dan Senjata (Senjata Api Sipil, Senjata Militer Kontroversial dan Senjata Militer Konvensional). Perusahaan juga dikecualikan berdasarkan Perilaku Kontroversial dan praktik Keanekaragaman.

Selain itu FTSE juga mengembangkan *ex Australia ex Energi Non-Terbarukan / Wakil Produk / Senjata Indeks* mengukur kinerja FTSE *Developed ex Australia Index* setelah mengecualikan perusahaan yang terlibat dalam Energi Non-Terbarukan (Tenaga Nuklir dan Bahan Bakar Fosil), Wakil Produk (Hiburan Dewasa, Alkohol, Judi dan Tembakau), dan Senjata (Senjata Api Sipil, Senjata Militer Kontroversial dan Senjata Militer Konvensional).

Seri Indeks *Green Revenues* FTSE dirancang untuk memperoleh peningkatan paparan terhadap perusahaan yang terlibat dalam transisi menuju ekonomi hijau, berdasarkan model data *Green Revenues* FTSE. Indeks ini dirancang untuk menangkap perubahan dalam campuran pendapatan perusahaan ketika model bisnis mereka beralih ke

"Sustainability" (Konsep, Kerangka, Standar dan Indeks)



pengiriman barang, produk dan layanan yang memungkinkan dunia untuk beradaptasi, mengurangi atau memulihkan dampak perubahan iklim, penipisan sumber daya, dan erosi lingkungan. Model data *Green Revenue* FTSE Russell membantu investor memahami transisi industri global ke ekonomi hijau dan rendah karbon dengan data dan indeks yang konsisten dan transparan. Perusahaan dianalisis dan dikategorikan menggunakan taksonomi industri yang unik untuk barang, produk, dan jasa hijau yang mencakup 10 sektor dan 64 subsektor. Untuk perusahaan yang diklasifikasikan dalam satu atau lebih subsektor hijau, disediakan persentase total pendapatan dari produk hijau.

FTSE Climate Risk-Adjusted World Government Bond Index (Climate WGBI) dirancang untuk mengukur kinerja obligasi tingkat tetap (fixed rate), mata uang lokal, tingkat investasi dalam Indeks Obligasi Pemerintah Dunia (WGBI) FTSE yang menggabungkan metodologi yang menyesuaikan indeks dan bobot sesuai dengan kinerja risiko iklim relatif masing-masing negara.

Skor iklim negara diperoleh dengan menilai risiko iklim relatif masing-masing negara di tiga pilar inti perubahan iklim (masing-masing dengan berbagai sub-indikator):

- ✓ Risiko transisi merupakan dampak terhadap ekonomi dari upaya yang diperlukan untuk memitigasi risiko iklim yang diukur dengan model emisi yang diperlukan untuk memenuhi penyesuaian 2 derajat
- ✓ Risiko fisik merupakan risiko terkait iklim bagi negara dan ekonominya dari efek fisik perubahan iklim



- ✓ Risiko ketahanan mewakili kesiapan dan tindakan suatu negara untuk mengatasi risiko iklim

Negara-negara dinilai di setiap indikator dengan skor gabungan tunggal yang diturunkan untuk masing-masing negara. Skor negara kemudian digunakan untuk mengatur ulang paparan negara dalam indeks untuk memberikan paparan yang lebih tinggi kepada negara-negara yang lebih tahan terhadap risiko perubahan iklim dan paparan yang lebih rendah ke negara-negara yang lebih rentan terhadap risiko perubahan iklim.

Climate WGBI didasarkan pada indeks pendapatan tetap global unggulan FTSE Russell, FTSE *World Government Bond Index* (WGBI). WGBI adalah tolok ukur yang banyak digunakan yang saat ini terdiri dari hutang negara dari lebih dari 20 negara, didenominasi dalam berbagai mata uang, dan memiliki lebih dari 30 tahun sejarah yang tersedia.

FTSE Blossom Japan Index dirancang untuk mengukur kinerja perusahaan Jepang yang menunjukkan praktik Lingkungan, Sosial dan Tata Kelola yang baik. Indeks ini dibangun sehingga bobot industri selaras dengan pasar ekuitas Jepang dan menggunakan Peraturan Inklusi Indeks FTSE4Good yang ditetapkan secara global yang diambil dari standar internasional yang ada termasuk Tujuan Pembangunan Berkelanjutan PBB. Indeks FTSE *Blossom Japan* bermanfaat untuk:

- Memfasilitasi integrasi ESG ke dalam strategi investasi pasif.
- Menyediakan tolok ukur kinerja dan alat untuk menciptakan investasi pelacakan indeks, instrumen

"Sustainability" (Konsep, Kerangka, Standar dan Indeks)



keuangan atau produk dana yang berfokus pada investasi berkelanjutan.

- Dirancang untuk mengikuti bobot industri Indeks FTSE Jepang untuk memberikan refleksi yang lebih dekat dari pasar ekuitas Jepang dan untuk mengurangi kesalahan pelacakan.
- Termasuk perusahaan yang memenuhi standar yang jelas dan transparan sehubungan dengan praktik lingkungan, sosial dan tata kelola.
- Memberikan referensi yang mapan sebagai standar ESG global yang transparan dan berkembang yang dapat digunakan oleh pelaku pasar untuk penatagunaan dan keterlibatan perusahaan.

FTSE ESG Index Series dirancang untuk membantu investor menyelaraskan tujuan investasi dan ESG ke dalam tolok ukur yang luas, sambil menjaga netralitas industri. Bobot perusahaan dalam setiap indeks “dimiringkan” menggunakan *FTSE Russell's ESG Ratings*. Selanjutnya, pembobotan ulang netral industri diterapkan sehingga bobot industri di setiap indeks sesuai dengan indeks global yang mendasarinya. Sebagai hasilnya, Indeks FTSE ESG memiliki karakteristik risiko / pengembalian yang mirip dengan indeks global yang mendasari dengan manfaat tambahan dari metrik ESG yang ditingkatkan



Pertanyaan:

1. Jelaskan kerangka kriteria penilaian *Family Index S&P DJI ESG!*
2. Jelaskan berbagai data yang dihasilkan oleh Blomberg dan keterkaitannya dengan konsep *sustainability!*
3. Jelaskan manfaat dari *Carbon Pricing Investor Toolkit!*
4. Jelaskan metode pembobotan yang digunakan oleh VIGEO-EIRIS
5. Jelaskan dan bandingkan perbedaan antara S&P DJI ESG dengan FTSE-ESG
6. Jelaskan berbagai indeks yang dikeluarkan oleh FTSE Russell!



Daftar Pustaka

- Adams, C. and Narayanan, V. (2007), "The 'standardization' of sustainability reporting", in O'Dwyer, B., Bebbington, J. and Unerman, J. (Eds), *Sustainability Accounting and Accountability*, Routledge, Oxen, pp. 70-85. AA1000 Accountability Principles 2018
- Bowen, H. (1953), *Social Responsibilities of the Businessman*, Harper, New York, NY.
- Carroll, A.B. (1999), "Corporate social responsibility: evolution of a definitional construct", *Business and Society*, Vol. 38, pp. 268-95.
- Carroll, A.B. (2008), "A history of corporate social responsibility: concepts and practices", in Crane, A., McWilliams, A., Matten, M., Moon, J. and Siegel, D. (Eds), *The Oxford Handbook of Corporate Social Responsibility*, Oxford University Press, Oxford, pp. 19-46.
- Carroll, A.B. (1979), "A three-dimensional conceptual model of corporate performance", *Academy of Management Review*, Vol. 4, pp. 497-505.
- Campbell, D. (2004) A longitudinal and cross-sectional analysis of environmental disclosure in UK companies—a research note. *Br Account Rev* 36: pp.107–117
- Charles V. Kidd, (1992), *The Evolution of Sustainability*, *Journal of Agricultural and Environmental Ethics's*. Vol. 5 No.1 pp 1-26.
- Drucker, P. (1954). *The Practice of Management*. New York, NY
- Elkington, J. (1997) *Cannibals with Forks: The Triple Bottom Line of 21st Century Business*. Capstone/John Wiley.
- European Communities: 2000, *Common Position for Future Adoption of the Regulation (CEE) that Permits to Organizations the Voluntary*

"Sustainability" (Konsep, Kerangka, Standar dan Indeks)



Adherence to a Community System of Environmental Management and Auditing (Official Diary of European Communities, C.128,08.05.00).

- Elena Giovannoni and Giacomo FabiettiC, 2014. What Is Sustainability? A Review of the Concept and Its Applications. Dalam buku Busco et al. (eds.), Integrated Reporting, Springer International Publishing Switzerland doi. 10.1007/978-3-319-02168-3_2
- Gray R, Javad M, Power DM, Sinclair CD (2001) Social and environmental disclosure and corporate characteristics: a research note and extension. J Bus Finance Account 28 (3 and 4), pp327–356
- International Institute for Sustainable Development in conjunction with Deloitte & Touche and the World Business Council for Sustainable Development Business Strategy for Sustainable Development. (1992). Leadership and Accountability for the 90s.
- Jameson, (2012), Silent Spring Revisited. Bloomsbury Publishing
- Kidd, CV (1992). The Evolution of Sustainability. Journal of Agricultural and Environmental Ethics. pp 1-26.
- Kristensen,P. (2004). The DPSIR Framework. Paper presented at the 27-29 September 2004 workshop on a comprehensive / detailed assessment of the vulnerability of water resources to environmental change in Africa using river basin approach. UNEP Headquarters, Nairobi, Kenya
- Rosamaria C. Moura-Leite, Robert C. Padgett, (2011). Historical background of corporate social responsibility, Social Responsibility Journal, Vol. 7 Issue: 4, pp.528-539,
- Saremi and Nezhad (2014). Role of environmental accounting in enterprises. Eco. Env. & Cons. Vol 20. No: 3, pp. 1-13.
- World Commission on Environment and Development (WECD), (1987). "Our Common Future".

"Sustainability" (Konsep, Kerangka, Standar dan Indeks)



Zapata. W.S and Muñoz. S.M.O. (2019). Analysis of meanings of the concept of sustainability. Sustainable Development. Vol 27. pp. 153–161.

Sumber dari internet:

Business Strategy for Sustainable Development.

<https://www.iisd.org/library/business-strategy-sustainable-development>. Diakses pada Juni 2019.

CDP A List 2018. <https://www.cdp.net/fr/articles/companies/worlds-top-green-businesses-revealed-in-the-cdp-a-list> diakses pada Oktober 2019.

Established approach and processes that ensure the relevance of our analyses and opinion. <http://vigeo-eiris.com/about-us/methodology-quality-assurance/>. Diakses pada Agustus 2019.

GRI standards. www.globalreporting.org/standards diakses pada Juli 2019.

ISO 26000:2010 Guidance on social responsibility.

<https://www.iso.org/standard/42546.html>. Diakses pada April 2019.

Natural capital Protocol Principles and Framework.

<https://www.wbcsd.org/Programs/Redefining-Value/Business-Decision-Making/M Measurement-Valuation/Natural-Capital-Protocol>. Diakses pada Mei 2019.

OECD Guidelines for responsible business conduct.

<https://www.oecdguidelines.nl>. Diakses pada Mei 2019.

Report on the 2015 US Environmental Protection Agency (EPA).

https://cfpub.epa.gov/si_public_file_download. Diakses pada April 2019.

"Sustainability" (Konsep, Kerangka, Standar dan Indeks)



S&P ESG Index Family. <https://www.robecosam.com/csa/indices/sp-esg-index-family.html>. Diakses pada Juli 2019.

The Ten Principles of the UN Global Compact.

<https://www.unglobalcompact.org/what-is-gc/mission/principles>. Diakses pada Juni 2019.

The sigma guidelines- toolkit. Sigma Project (2003).

www.sustainabilityexchange.ac.uk › files › sigma. Diakses pada Juni 2019.



Glosarium

- Bloomberg*** : Lembaga Internasional yang memantau kinerja lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) perusahaan publik.
- Carbon Disclosure Project*** : Organisasi nirlaba yang menjalankan sistem pengungkapan global bagi investor, perusahaan, kota, negara bagian dan wilayah guna mengelola dampak lingkungan mereka.
- Carbon Scorecard*** : Merupakan barometer untuk intensitas karbon pasar keuangan saat ini dan hubungannya dengan arah perkembangannya ekonomi.
- Corporate social responsibility accounting*** : sebagai kontribusi sukarela perusahaan untuk pembangunan berkelanjutan yang melampaui persyaratan hukum .
- DPSIR (driver, pressure, state, impact dan respons)*** : Kerangka kerja sebab-akibat untuk menggambarkan interaksi antara masyarakat dan lingkungan: dampak manusia terhadap lingkungan dan sebaliknya karena adanya saling ketergantungan antar komponen.



- Eco-Management and Audit Scheme (EMAS)*** : Instrumen manajemen premium yang dikembangkan oleh Komisi Eropa pada tahun 1993 untuk perusahaan dan organisasi lain guna mengevaluasi, melaporkan, dan meningkatkan kinerja lingkungan mereka.
- Environmental management accounting*** : Bagian dari sistem manajemen yang mencakup struktur organisasi, kewajiban, praktik, dan prosedur, proses dan sumber daya untuk menentukan dan melakukan lingkungan yang akurat kebijakan"
- FTSE Blossom Japan Index*** : Indeks yang dirancang untuk mengukur kinerja perusahaan Jepang yang menunjukkan praktik Lingkungan,
- FTSE ESG Index Series*** : Indeks yang dirancang untuk membantu investor menyelaraskan tujuan investasi dan ESG ke dalam tolok ukur yang luas, sambil menjaga netralitas industri.
- FTSE Russell*** : Lembaga Internasional yang menawarkan data dan keahlian untuk mengintegrasikan pertimbangan ESG dan investasi ke dalam solusi indeks investasi berkelanjutan tunggal.



- GHG Protocol*** : Lembaga yang mengembangkan kerangka kerja berstandar global yang komprehensif untuk mengukur dan mengelola emisi gas rumah kaca (GRK) dari operasi sektor swasta dan publik, rantai nilai dan aksi mitigasi.
- Global Reporting Initiative*** : Merupakan lembaga internasional yang didirikan pada tahun 1997 oleh Koalisi untuk Ekonomi yang Bertanggung Jawab Terhadap Lingkungan (CERES) dengan maksud menciptakan kerangka pelaporan keberlanjutan yang berlaku secara global.
- Indeks FTSE4Good*** : Serangkaian indeks pasar saham investasi etis yang diluncurkan pada tahun 2001 oleh Grup FTSE.
- Indeks Keberlanjutan Dow Jones (DJSI)*** : Kumpulan indeks yang mengevaluasi kinerja keberlanjutan dari ribuan perusahaan yang diperdagangkan secara publik, dioperasikan di bawah kemitraan strategis antara Indeks S&P Dow Jones dan RobecoSAM (Manajemen Aset Berkelanjutan).
- Natural Capital Protocol*** : Kerangka kerja pengambilan keputusan yang memungkinkan organisasi mengidentifikasi, mengukur, dan menilai dampak langsung dan tidak



langsung serta ketergantungan pada modal alam.

- OECD Guideline*** : Merupakan pedoman yang dikeluarkan oleh OECD yang bertujuan untuk memastikan bahwa operasi perusahaan-perusahaan ini selaras dengan kebijakan pemerintah, untuk memperkuat dasar rasa saling percaya antara perusahaan dan masyarakat di mana mereka beroperasi, untuk membantu meningkatkan iklim investasi asing dan untuk meningkatkan kontribusi untuk pembangunan berkelanjutan yang dilakukan oleh perusahaan multinasional.
- Protokol GHG untuk Proyek Akuntansi*** : Merupakan alat akuntansi netral kebijakan yang paling komprehensif untuk menghitung manfaat gas rumah kaca dari proyek mitigasi perubahan iklim.
- Sustainability accounting*** : kegiatan perusahaan yang mempertahankan atau meningkatkan kemampuan perusahaan untuk menciptakan nilai dalam jangka panjang. Sehingga Akuntansi keberlanjutan mengacu pada



pengukuran, manajemen, dan pelaporan kegiatan perusahaan

Seri Indeks Green Revenues FTSE

- : Indeks yang dirancang untuk memperoleh peningkatan paparan terhadap perusahaan yang terlibat dalam transisi menuju ekonomi hijau, berdasarkan model data Green Revenues FTSE.

SIGMA Project

- : Kemitraan antara British Standards Institution (organisasi standar terkemuka), *Forum for the Future* (lembaga amal dan think tank keberlanjutan terkemuka), dan Akuntabilitas (Badan profesional internasional untuk akuntabilitas). Proyek SIGMA bertujuan untuk memberikan saran yang jelas dan praktis kepada organisasi untuk membantu mereka memberikan kontribusi yang berarti bagi pembangunan berkelanjutan.

Smart Sustainability index

- : Merupakan kombinasi dari parameter keberlanjutan dan risiko premia melalui paparan faktor dalam solusi indeks tunggal. Indeks ini mencerminkan meningkatnya permintaan untuk penggabungan kedua faktor dan data Lingkungan,



Sosial, dan Tatakelola (ESG) ke dalam alat investasi, termasuk indeks.

- Sustainable development*** : pembangunan yang memenuhi kebutuhan generasi sekarang tanpa mengurangi kemampuan generasi masa depan untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri
- The UN Global Compact*** : Merupakan kerangka keberlanjutan yang dipelopori oleh PBB. Bertujuan untuk memobilisasi pergerakan keberlanjutan perusahaan secara global.
- The United Nations Global Compact*** : Pakta PBB yang tidak mengikat untuk mendorong bisnis di seluruh dunia untuk mengadopsi kebijakan yang berkelanjutan dan bertanggung jawab secara sosial, dan melaporkan penerapannya
- Triple Bottom Line*** : Konsep keberlanjutan yang dikenalkan oleh John Elkington meliputi *social bottom line, economic bottom line dan environmental bottom line*
- Trucost*** : Merupakan bagian dari S&P Global, yang menilai risiko yang berkaitan dengan perubahan iklim, kendala sumber daya alam, dan faktor



lingkungan, sosial, dan tata kelola yang lebih luas.

VIGEO-EIRIS

- : Penyedia global terkemuka dari penelitian independen terkait dengan kinerja sosial, lingkungan dan etika perusahaan.

**World Business Council
for Sustainable
Development**

- : Organisasi global yang dipimpin oleh CEO lebih dari 200 perusahaan terkemuka yang bekerja bersama untuk mempercepat transisi ke dunia yang berkelanjutan.



Inten Meutia, sejak menjadikan topik tanggungjawab sosial sebagai topik disertasinya pada tahun 2005 saat isu tanggungjawab sosial baru dikenal, selalu berusaha mengikuti perkembangan isu tanggungjawab sosial yang kemudian berkembang menjadi isu keberlanjutan/ sustainability. Lulus dari jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya pada tahun 1992, ia menjadi dosen di tempat yang sama sejak tahun 1994 sampai saat ini. Mendapatkan Master of Accounting nya dari University Kebangsaan Malaysia pada tahun 2003 dan melanjutkan Pendidikan Doktornya di jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya pada tahun 2005. Aktif menulis tentang topik tanggungjawab sosial dan sustainability di beberapa jurnal Internasional maupun nasional terakreditasi.

Keseriusan dalam mendalami isu ini diwujudkan dengan mengikuti pelatihan dan mendapatkan sertifikasi CSRS (Certified Sustainability Reporting Specialist) dari NCSR (National Corporate Social Responsibility) dan ICSR (Institute of Certified Sustainability Practitioner). Saat ini Inten Meutia selain menjadi dosen tetap di Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya, juga menjadi Ketua Ikatan Akuntan Indonesia Wilayah Sumatera Selatan.

Kontak ke Inten Meutia dapat ditujukan melalui email inten.26@gmail.com atau melalui WA 091210408154.



ISBN 978-602-1689-98-1



9 786021 684481